



**KAJIAN PENELUSURAN DAN ANALISIS MARGIN TATANIAGA
UDANG WINDU (*Penaeus monodon*, F) DI KABUPATEN PANGKEP
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh :
KURNIADI YUSUF



PERPUSTAKAAN FISIP UNHAS	
Tgl. Terima	27-11-08
Asal Dari	Kelantan
Banyak	1 shs
Harga	tidak
No. Inventaris	142
	SKE-KL 08 Yus

PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008

**KAJIAN PENELUSURAN DAN ANALISIS MARGIN TATANIAGA
UDANG WINDU (*Penaeus monodon*, F) DI KABUPATEN PANGKEP
SULAWESI SELATAN**

Oleh :
KURNIADI YUSUF

Skripsi
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kajian Penelusuran dan Analisis Margin Tataniaga Udang Windu (*Penaeus monodon*, F) di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : **Kurniadi Yusuf**

Nomor Pokok : L 241 03 004

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh:

Ir. Djumran Yusuf, M.P.
Ketua

Dr. Ir. Ali Musa Pasaribu, M. Si
Anggota

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. H. Sudirman, M.Pi

Dr. Ir. Mardiana E. Fachry

Tanggal Lulus: 2008

ABSTRAK

Kurniadi Yusuf. Kajian Penelusuran Dan Analisis Margin Tataniaga Udang Windu (*Penaeus monodon*, F) di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Bapak Ir. Djumran Yusuf, M.P dan Bapak Dr. Ir. Ali Musa Pasaribu, M.S

Berkembangnya sektor pertanian dan khususnya sub sektor perikanan telah memberikan dampak positif bagi perekonomian negara tingkat pendapatan masyarakat khususnya bagi masyarakat petani tambak di Kabupaten Pangkep. Potensi sumberdaya perikanan yang melimpah diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu jenis usaha di bidang perikanan. Salah satu usaha dalam memanfaatkan potensi perikanan adalah usaha budidaya udang windu (*Penaeus monodon*, F)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bentuk-bentuk saluran tataniaga udang windu mulai dari produsen sampai ke eksportir, besar margin kelembagaan pada masing-masing jalur tataniaga secara adil dari petani produsen sampai pada eksportir dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani tambak di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Januari sampai pada bulan Februari 2008 di Kabupaten Pangkep yaitu Kecamatan Pangkajene, Labakkang, Segeri dan KIMA Kota Makassar.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara pengelompokan (*cluster sampling*). Penetapan jumlah sampel sebanyak 18 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan bentuk-bentuk saluran tataniaga udang windu mulai dari produsen, kolektor, koordinator dan terakhir ke eksportir. Pembagian besar margin di Kecamatan Pangkajene antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 20.062 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 8.750. Selisih harga di Kecamatan Labakkang antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 14.116 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 11.000. Selisih harga di Kecamatan Segeri antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 22.563 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 13.500. Tingkat keuntungan rata-rata yang diperoleh petani tambak di Kecamatan Pangkajene yaitu sebesar Rp 5,947,875, Kecamatan Labakkang sebesar Rp 17,493,750 dan Kecamatan Segeri sebesar Rp 11,547,625

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas kebesaran dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini dengan judul "Kajian Penelusuran Dan Analisis Margin Tataniaga Udang Windu (*Penaeus monodon*, F) di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan" yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Penulis sangat menyadari bahwa berkat dukungan, motivasi, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, mulai dari persiapan hingga laporan ini dirampungkan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga yang sedalam-dalamnya serta kepada yang terkasih, tersayang dan tercinta ayahanda **Drs. H. Muhammad Yusuf** dan ibunda **Hj. Andi Rachmatia** serta adik-adik tercinta **Kiki, Ilham, Yaya, Wahyu**. Terima kasih atas do'a, kasih sayang dan pengorbanan semuanya yang takkan pernah terbalas yang telah melewati bersama suka duka kehidupan. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua di dunia dan di akhirat kelak. *Amin*.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada bapak **Ir. Djumran Yusuf, M.P** selaku pembimbing utama dan bapak **Dr. Ir. Ali Musa Pasaribu, M.Si** selaku pembimbing anggota, yang telah berkenan meluangkan

waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sudirman M.Pi** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Bapak Dr. Ir. Dody Dh. Trijuno, M.App.sc.** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Ibu Dr. Ir. Joeharnani Tresnati, DEA** selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Amiluddin, S.Pi, M.Si, Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si, Ir. Badraeni M.P** selaku dosen penguji dalam Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
6. **Bapak / Ibu dosen Jurusan Perikanan khususnya dosen-dosen Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan**, saya ucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahnya selama ini.
7. **Buat sahabatku Ardhy Ghele, Hera (Po'X), Nani, Melda, Evi, Zulkamain Basri, Anang, Eca', Nabi, Hadi, Imhal, Cincing, Anca', Pikko, Nawir, Paddi, Condet, Pidu', Iccank, Niar, Fatma, Ika, Satri**, yang banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. **Buat seluruh keluarga HIMASEI yang rela meluangkan waktunya untuk membantu dalam penyusunan skripsi ini.**

9. Seluruh teman-teman angkatan 2003 khususnya dan seluruh mahasiswa perikanan.
10. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan Spesial buat **M i l a** atas dorongan dan bantuan morilnya

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata, namun penulis berharap semoga karya yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi yang membutuhkan. semoga keikhlasan kita diridhoi oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. **Amin.....!!!**

(Penulis)

RIWAYAT HIDUP



KURNIADI YUSUF. Dilahirkan pada tanggal 7 Februari 1985 di Kabupaten Watampone Propinsi Sulawesi Selatan. Anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Drs. H. Muhammad Yusuf dan Hj. Andi Rachmatiah. Penulis mulai mengenyam pendidikan formal di SD Negeri 2 Watampone (1991-1997). Kemudian SLTP Negeri 1 Sungguminasa (1997 – 2000) dan SMU Negeri 1 Sungguminasa (2000-2003). Melalui seleksi UMPTN pada tahun 2003, penulis diterima sebagai salah seorang mahasiswa di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di berbagai kegiatan baik ekstra maupun intra kampus seperti :

Pelatihan

- Pelatihan Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Perikanan FIKP UNHAS, 2 April 2005 (Peserta)
- Pelatihan Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP – DA) Kabupaten Gowa, 2002

Organisasi

- Bendahara Unit Kegiatan Mahasiswa FC. Anak Pantai Perikanan UNHAS, tahun 2004-2005

Pertemuan Ilmiah

- Seminar "Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Berbasis Agribisnis Di Era Globalisasi" Gedung FIKP Unhas, Sabtu 29 April 2006

Pengalaman Kerja

- Pemantau Pemilihan Kepala Daerah Barru 2005
- Teknis Rehabilitai Mangrove Di Desa Lembae, Kel Coppo, Kabupaten Barru, Kerjasama Dinas Lingkungan Hidup Kab. Barru (Panitia Pelaksana)
- Festival Intemaional Pemuda dan Olahraga Budaya Bahari 2006 Makassar. (Panitia Pelaksana)
- Coastal and Marine Expedition #6 Mahasiswa Jurusan Perikanan Universitas Hasanuddin Di Lasang-Lassang Kab. Bulukumba, 2007 (Panitia)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	3
D. Hipotesis	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tataniaga dan Fungsi Tataniaga	5
B. Lembaga dan Saluran Tataniaga	7
C. Biaya Tataniaga	12
D. Margin Tataniaga	13
E. Pendapatan atau Penerimaan	15
F. Udang Windu	21
G. Kerangka Pikir Penelitian	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	32
B. Jenis Penelitian	32
C. Metode Sampel	32

D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Sumber Data	33
F. Analisis Data	34
G. Konsep Operasional	35
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Wilayah Administratif	38
B. Topografi dan Klimatologi	38
C. Luas Wilayah	39
D. Penduduk	41
E. Sarana dan Prasarana	45
F. Potensi Perikanan	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Responden.....	50
1. Tingkat Umur	50
2. Tingkat Pendidikan	52
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	54
B. Proses Budidaya Udang Windu	56
1. Persiapan	56
2. Perbaikan Tambak	56
3. Pengeringan Tambak	56
4. Pengapuran Tambak	57
5. Pemberantasan Hama	58
6. Pemupukan	59
7. Penebaran Benur	59
8. Pemeliharaan	60
9. Pemberian Pakan	60
10. Panen dan Pasca Panen	60
C. Bentuk Saluran Tataniaga Udang Windu	61
1. Produsen	62
2. Kolektor	63
3. Koordinator	63

D. Analisis Margin Tataniaga Udang Windu	64
1. Kecamatan Pangkajenne	64
2. Kecamatan Labakkang	65
3. Kecamatan Segeri	66
E. Analisis Keuntungan Tambak	67
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	69
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Produksi Perikanan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pangkep 2007	20
2	Padat penebaran pada tambak ekstensif, semi intensif dan intensif	28
3	Jumlah Eksportir (KIMA), Pedagang Perantara dan Petani Tambak Udang Windudi Kabupaten Pangkep	33
4	Luas Wilayah Kabupaten Pangkep di Tiga Kecamatan	38
5	Jumlah Desa/Kelurahan, Lingkungan, Dusun, RW, dan RT Pada Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep	39
6	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkep Tahun 2006	41
7	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Kepadatan Penduduk dan Rata-Rata ART di Kabupaten Pangkep Tahun 2006	42
8	Jenis Mata Pencarian Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Pangkep.....	44
9	Produksi Budidaya Tambak Berdasarkan Jenis Ikan Menurut Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep 2006	47
10	Jumlah Produksi Perikanan Laut Menurut Jenisnya di Kabupaten Pangkep 2007	49
11	Keadaan Responden Berdasarkan Umur	50
12	Keadaan Responden Berdasarkan Pendidikan	53
13	Keadaan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	54
14	Margin Supplay Udang Windu di Kec. Pangkajene	64
15	Margin Supplay Udang Windu di Kec. Labakkang	65
16	Margin Supplay Udang Windu di Kec. Segeri	66
17	Rata-rata Nilai Penerimaan, Biaya, dan Keuntungan Petani Tambak Udang Windu di Tiap-Tiap Kecamatan Kab. Pangkep	67

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Skema Alur Kerangka Pikir Kajian Penelusuran Dan Margin Tataniaga Udang Windu	31
2	Luas Wilayah Kabupaten Pangkep di Tiga Kecamatan	38
3	Jumlah Desa / Kelurahan Pada Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep	40
4	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkep Tahun 2006	41
5	Banyaknya Rumah Tangga Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep Tahun 2006	43
6	Jenis Mata Pencarian Penduduk di Kabupaten Pangkep	44
7	Produksi Budidaya Tambak Berdasarkan Jenis Ikan Menurut Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep 2006	48
8	Keadaan Responden Berdasarkan Umur	51
9	Keadaan Responden Berdasarkan Pendidikan	53
10	Keadaan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	55
11	Bentuk saluran Tataniaga Udang Windu di Kabupaten Pangkep	61

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

Halaman

- 1 Lay Out Penelitian
- 2 Karakteristik responden di kabupaten pangkep
- 3 Luas lahan petani tambak di kab. Pangkep
- 4 Biaya produksi petani tambak udang windu di kabupaten pangkep
- 5 Volume produksi dan total revenue petani tambak udang windu di kabupaten pangkep
- 6 Total revenue, total cost, dan keuntungan (dalam rupiah) petani tambak udang windu di kabupaten pangkep
- 7 Kuisisioner

I. PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan memiliki luas wilayah 62.482,54 Km² dengan panjang garis pantai mencapai 2.500 km², sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan perairan laut. Wilayah pesisir Sulawesi Selatan memiliki potensi lahan budidaya laut sebesar 600.500 Ha dan potensi lahan tambak seluas 150.000 Ha. Potensi perikanan tangkap Sulawesi Selatan sebesar 620.480 ton/tahun, dengan rincian ; Selat Makassar dengan potensi 307.380 ton/tahun, Laut Flores dengan potensi 168.780 ton/tahun, dan Teluk Bone dengan potensi sebesar 144.320 ton/tahun (*La Hatta, 2007*).

Berkembangnya sektor pertanian dan khususnya sub sektor perikanan telah memberikan dampak positif bagi perekonomian negara tingkat pendapatan masyarakat khususnya bagi masyarakat petani tambak. Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) terletak antara 110^o BT dan 4^o.40, LS sampai dengan 8^o.40, LS atau terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan. Kabupaten Pangkep memiliki luas wilayah 1.112,29 km² dan berjarak tempuh 51 Km dari Kota Makassar, ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Pangkep memiliki dataran rendah seluas 73,721 hektar, yang membentang dari garis pantai Barat ke Timur terdiri dari persawahan, tambak, rawa-rawa, dan empang (*Kab. Pangkep Dalam Angka, 2007*).

Salah satu usaha yang dikembangkan di Kabupaten Pangkep adalah usaha udang windu. Sampai saat ini udang windu masih menjadi komoditas perikanan yang memiliki peluang usaha cukup baik karena sangat digemari konsumen lokal (domestic) dan konsumen luar negeri. Hal ini disebabkan oleh rasa udang windu yang enak dan gurih serta kandungan gizinya yang tinggi. Daging udang windu diperkirakan mengandung 90% protein. Menurut Hirota

(1990) dalam Amri (2006), protein dalam daging udang (termasuk udang windu) mengandung asam amino esensial cukup lengkap. Keunggulan udang windu lainnya adalah kandungan lemaknya hanya sedikit.

Pemasaran udang windu yang dipilih sebagai udang konsumsi berasal dari udang yang masih segar, udang beku, udang kupas beku (tanpa kepala), dan udang olahan. Udang tersebut tersedia dalam bentuk kalengan atau bentuk olahan lainnya. Udang segar lebih banyak dipasarkan di dalam negeri (domestik), sementara udang beku umumnya dipasarkan ke luar negeri (ekspor) yaitu ke Jepang, Taiwan, dan Uni Eropa (UE)

Ketertarikan konsumen terhadap udang windu tidak hanya sebatas pada rasa dagingnya yang lezat. Limbah dari bagian tubuh udang windu juga menjadi daya tarik tersendiri. Bagian kepala dan cangkangnya (carapace) bisa memberi nilai tambah yang cukup berarti. Limbah kulit udang ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai industri, seperti tepung untuk bahan industri farmasi, kosmetika, pangan, dan tekstil. Salah satu kandungan kulit udang yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku industri adalah chitin dan chitosan (senyawa turunan dari chitin). Kulit udang mengandung chitin 10-60% dari berat keringnya (Amri, 2006).

Potensi budidaya air payau di Kabupaten Pangkep Kecamatan Pangkajene, Labakkang, dan Segeri memiliki potensi yang cukup luas untuk membudidayakan udang windu oleh petani tambak setempat. Berkembangnya budidaya udang windu di Kabupaten Pangkep seiring dengan kemajuan teknologi budidaya udang yaitu atas keberhasilan hatchery diterapkan oleh pengusaha benih di Indonesia untuk mengatasi ketergantungan benur yang berasal dari alam, sehingga memudahkan perolehan benur pada musim tebar sehingga berkembanglah usaha perdagangan udang di Sulawesi Selatan untuk memenuhi permintaan pasar ekspor (Poernomo, 1988). Lapangan Perdagangan

Supply Chain tercipta dari adanya pedagang eksportir. Namun perkembangan terakhir pada koordinator sebagai perpanjangan tenaga eksportir menjadi penentu harga udang di tingkat petani menyebabkan margin pedagang pengumpul (kolektor) yang diperoleh lebih kecil daripada pedagang besar (koordinator).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Penelusuran dan Analisis Margin Tataniaga Udang Windu (*Penaeus monodon*) di Kabupaten Pangkep".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk saluran tataniaga udang windu mulai dari produsen sampai ke eksportir.
2. Bagaimana pembagian besar margin pada kelembagaan tataniaga secara adil dari petani produsen sampai pada eksportir.
3. Berapa tingkat keuntungan yang diperoleh petani tambak di Kabupaten Pangkep.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk saluran tataniaga udang windu mulai dari produsen sampai ke eksportir.
2. Besar margin kelembagaan pada masing-masing jalur tataniaga secara adil dari petani produsen sampai pada eksportir.
3. Tingkat keuntungan yang diperoleh petani tambak di Kabupaten Pangkep.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi bentuk-bentuk saluran tataniaga udang windu mulai dari produsen sampai ke eksportir.
2. Memberikan informasi besar margin kelembagaan pada masing-masing jalur tataniaga secara adil dari petani produsen sampai pada eksportir
3. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pemerintah agar dapat mencari kebijakan mengenai pemasaran udang yang dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat khususnya petani tambak.
4. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti yang berminat mengadakan penelitian selanjutnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa bentuk kelembagaan saluran tataniaga udang windu adalah petani tambak, pedagang pengumpul (kolektor), pedagang besar (koordinator), dan eksportir (cold storage).
2. Diduga bahwa besarnya margin tataniaga udang windu yang diperoleh pedagang besar (koordinator) lebih besar daripada pedagang pengumpul (kolektor).
3. Diduga bahwa harga pokok penjualan udang windu di tingkat pedagang adalah lebih menguntungkan dibandingkan biaya dan pendapatan yang diperoleh petani tambak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tataniaga dan Fungsi Tataniaga

Tataniaga dan fungsi tataniaga oleh beberapa ahli kelihatan agak berbeda meskipun sebenarnya sama. Perbedaan ini disebabkan karena mereka meninjau tataniaga dari segi fungsi, segi barangnya, segi kelembagaannya, segi manajemen dan adapula yang menitik beratkan pada semua segi sebagai suatu sistem.

Menurut Kotler (2000), menyatakan bahwa tataniaga merupakan kegiatan yang menyebabkan produsen dan konsumen saling melakukan transaksi sehingga perpindahan kepemilikan suatu barang dan jasa dari tangan produsen ke konsumen dengan didasarkan pada konsep kebutuhan, nilai, dan kepuasan. Sedangkan menurut Soekartawi (2003), pengertian tataniaga adalah bagaimana mengantarkan produk yang dihasilkan produsen sampai pada tangan konsumen pada posisi yang sama-sama tidak dirugikan, baik karena situasi dan kondisi yang berbeda, apakah kondisi politik, ekonomi, dan social, sehingga diperlukan oleh pengusaha adalah bagaimana menciptakan tataniaga yang efektif.

Downey dan Ericson (1992) mendefenisikan tataniaga adalah proses yang mengakibatkan aliran produk yang melalui sistem dari produsen ke konsumen. Dan secara khusus lagi dikatakan bahwa tataniaga merupakan telaah terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomis, dan produsen melalui pedagang perantara ke konsumen.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), istilah tataniaga berasal dari perkataan marketing. "Tataniaga adalah kegiatan yang berkaitan dan bertalian dengan penciptaan dan penambahan kegunaan dari pada barang dan jasa maka tataniaga merupakan tindakan atau usaha yang produktif".

Pada umumnya fungsi Tataniaga dikelompokkan sebagai berikut :

1. Fungsi pertukaran :
 - a. Penjualan
 - b. Pembeian.
2. Fungsi Pengadaan secara fisik :
 - a. Pengangkutan
 - b. Penyimpanan
3. Fungsi pelancar
 - a. Permodalan
 - b. Penanggungan resiko
 - c. Standardisasi dan grading
 - d. Informasi pasar

Efisiensi pemasaran menurut Mubyarto (1984) adalah pelaksanaan dalam pembagian margin tataniaga secara adil yang diterima oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam penyaluran produk tersebut. Sedangkan pengertian tataniaga menurut Swastha (2000) adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa kepada pasar sasaran agar dapat mencapai tujuan organisasi.

Menurut Stanton (2003) tataniaga adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang yang dapat memuaskan keinginan dari jasa, baik kepada konsumen saat ini maupun konsumen potensial.

Selanjutnya di katakan pula bahwa tataniaga mencakup kegiatan :

- 1.) Menyelidiki dan mengetahui apa yang di inginkan konsumen.
- 2.) Merencanakan dan mengembangkan sebuah produk atau jasa yang akan memenuhi keinginan tersebut.

3.) Memutuskan cara terbaik untuk menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk atau jasa.

Pengertian tataniaga juga dikemukakan oleh Gultinah (2002) yang menyatakan tataniaga sebagai suatu kegiatan yang mengusahakan agar produk yang dipasarkan dapat diterima dan disenangi pasar. Oleh karena itu dalam melaksanakan tindakan dalam tataniaga Swastha (2000) berpendapat bahwa tanggung jawab bagian tataniaga juga mencakup ruang lingkup yang luas termasuk fungsi tataniaga yakni 1) fungsi pertukaran yang meliputi pembelian, penjualan dan pengambilan resiko, 2) fungsi penyediaan fisik meliputi pengumpulan penyimpanan, pemilihan, dan pengangkutan, 3) fungsi penunjang yang meliputi pelayanan sesudah pembelian, pembelanjaan, penyebaran informasi dan koordinasi saluran.

Menurut Downey dan Ericsson (1992), fungsi pertukaran melibatkan kegiatan yang menyangkut pengalihan pemilihan dalam sistem tataniaga. Pengangkutan merupakan sarana ekonomi yang berguna untuk memudahkan pemindahan hasil dari hasil lokasi tani ke lokasi usaha konsumen. Penyimpanan menyangkut penanganan penyimpanan produk dimana fungsi menambah kegunaan waktu terhadap produk dan sangat penting dalam memenuhi permintaan konsumen atau memenuhi kegunaan bentuk. Pembelanjaan atau penyediaan sarana adalah kegiatan yang menolong sistem pasar yang efisien.

B. Lembaga dan Saluran Tataniaga

Dalam rangka memperlancar kegiatan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah memilih secara tepat saluran tataniaga yang akan digunakan. Saluran ini dapat merupakan seorang atau berupa lembaga usaha yang mempunyai kepentingan dengan produk yang akan di salurkan. Pemilihan saluran tataniaga

termasuk keputusan tataniaga yang cukup kritis, karena saluran yang dipilih untuk suatu barang produk langsung mempengaruhi keputusan dalam bidang tataniaga. Keputusan-keputusan harga ditentukan oleh apakah produsen hendak menggunakan jasa-jasa atautkah berhubungan langsung dengan pengecer.

Tataniaga barang dari produsen ke konsumen merupakan jasa lembaga-lembaga yang terlihat didalamnya. Dengan kata lain lembaga tataniaga merupakan badan-badan perantara dalam menyalurkan barang-barang yang diperdagangkan.

Definisi lembaga tataniaga menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), bahwa lembaga tataniaga adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi tataniaga dengan mana barang-barang penggerak dari produsen ke konsumen. Istilah lembaga tataniaga ini termasuk golongan produsen, pedagang, dan lembaga pemberi jasa.

Produsen tidak dapat bekerja sendiri dan memasarkan produksinya, maka mereka memerlukan pihak lain atau lembaga pemasaran yang lain untuk membantu memasarkan produk yang dihasilkan. Dengan demikian muncul istilah pedagang pengumpul, pedagang perantara, pedagang pengecer, dan sebagainya, karena masing-masing lembaga tataniaga ini ingin mendapatkan keuntungan, maka harga yang dibayarkan lembaga tataniaga juga berbeda. Pada prinsipnya peranan lembaga tataniaga menentukan bentuk saluran tataniaga. Lembaga tataniaga ini pada akhirnya juga melakukan kegiatan fungsi tataniaga. Masing-masing lembaga tataniaga, sesuai dengan kemampuan pembiayaan yang dimiliki akan melakukan fungsi tataniaga secara berbeda-beda.

Saluran tataniaga dapat berbentuk secara sederhana dan dapat pula rumit sekali. Hal demikian tergantung dari macam komoditi lembaga tataniaga dan sistem pasar. Sistem pasar yang monopoli mempunyai saluran tataniaga

yang relatif sederhana dibandingkan dengan sistem pasar yang lain. Komoditi perikanan yang lebih cepat ketangan konsumen dan tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, biasanya mempunyai saluran tataniaga yang relatif sederhana (Soekartawi, 2003).

Definisi saluran tataniaga menurut Swastha (2000) bahwa saluran tataniaga merupakan sekelompok lembaga yang ada diantara berbagai lembaga yang mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa saluran tataniaga melaksanakan dua kegiatan penting untuk mencapai tujuan yaitu mengadakan penggolongan produk dan mendistribusikan. Penggolongan produk menunjukkan jumlah dari berbagai keperluan produk yang dapat memberikan kepuasan kepada pasar.

Menurut Swasta (2000), ada lima macam saluran dalam pemasaran barang-barang konsumsi, yaitu :

1. Produsen – Konsumen Akhir

Ini merupakan saluran distribusi yang paling pendek dan yang paling sederhana untuk barang-barang konsumsi, sehingga saluran langsung karena tidak melibatkan pedagang besar.

2. Produsen – Pengecer – Konsumen Akhir

Dalam saluran ini beberapa pengecer besar membeli secara langsung dari produsen.

3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Akhir

Disini produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar.

4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen Akhir

Disini produsen memilih agen sebagai penyalurannya. Ia menjalankan kegiatan perdagangan besar dalam saluran distribusi yang ada. Sasaran penjualannya terutama ditujukan kepada para pengecer besar.

5. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Akhir.

Dalam saluran distribusi, produsen sering menggunakan agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil. Agen yang terlibat dalam distribusi ini terutama agen penjualan.

Defenisi saluran tataniaga menurut Assauri (1991) bahwa saluran tataniaga adalah lembaga-lembaga yang memasarkan produk yang berupa barang dan jasa dari produsen sampai ke konsumen. Dalam menentukan pilihan di dalam saluran tataniaga yang tersedia perlu dicari yang paling efektif untuk dapat membina dan mendekati para pembeli sehingga produk-produk dapat sampai kepada konsumen dengan efektif.

Kotler (2002), menyatakan bahwa sebuah saluran tataniaga melakukan kerja dengan memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Saluran ini mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang jasa dari yang menggunakannya.

Menurut Rasyaf (2002) bahwa saluran tataniaga di mulai sejak hasil di keluarkan dari produsen hingga di terima konsumen akhir. Untuk kegiatan ini pihak lain dilibatkan baik berupa perorangan dan dapat pula lembaga. Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986) bahwa saluran tataniaga produk perikanan sebagai bahan makanan sebaiknya pendek, mengingat produk tersebut yang sifatnya mudah rusak.

Lebih lanjut Hanafiah dan Saefuddin mengemukakan bahwa berdasarkan tujuan penggunaannya, maka hasil perikanan dapat dikelompokkan kedalam bahan mentah dan barang konsumsi. Sebagai bahan mentah akan dibeli oleh pabrik atau usaha pengolahan untuk diolah menjadi barang jadi (misalnya ikan kaleng, tepung ikan, ikan asin dan sebagainya). Sebagai barang konsumsi akan dibeli oleh konsumen akhir untuk keperluan konsumsi.



Dibanding dengan saluran tataniaga hasil perikanan bahan mentah dan bahan makanan hasil pabrik maka umumnya saluran tataniaga hasil perikanan bahan mentah lebih panjang. Sebaiknya saluran tataniaga hasil perikanan lebih pendek, mengingat sifatnya yang mudah rusak.

Panjang pendeknya saluran tataniaga yang dilalui oleh suatu hasil perikanan tergantung dari beberapa faktor antara lain :

- a. Jarak antara produsen dan konsumen yaitu makin jauh jarak antara produsen dan konsumen biasanya makin panjang saluran yang ditempuh oleh produk.
- b. Cepat tidaknya produk rusak yaitu produk yang cepat atau mudah rusak harus diterima konsumen, maka dengan demikian menghendaki saluran pendek dan cepat.
- c. Skala produksi yaitu bila produksi berlangsung dalam ukuran-ukuran kecil maka jumlah produk yang dihasilkan berukuran kecil pula hal mana akan tidak menguntungkan bila produsen menjualnya kepasar. Dalam keadaan yang demikian kehadiran produsen perantara diharapkan dan dengan demikian saluran yang akan dilalui produk cenderung panjang.
- d. Posisi keuangan pengusaha yaitu produsen yang posisi keuangannya kuat cenderung untuk memperpendek saluran tataniaga. Pedagang yang posisi keuangan (modalnya) kuat akan dapat melakukan fungsi tataniaga lebih banyak dibandingkan dengan pedagang yang posisi modalnya lemah. Dengan perkataan lain, pedagang yang memiliki modal kuat cenderung memperpendek saluran tataniaga.

Dengan demikian jelaslah dalam penyaluran barang-barang dari pihak konsumen terlihat satu sampai beberapa golongan pedagang perantara. Pedagang perantara ini dikenal dengan saluran tataniaga. Tegasnya saluran tataniaga terdiri dari pedagang perantara yang membeli dan menjual barang

dengan tidak menghiraukan apakah mereka itu memiliki barang dagangannya atau hanya bertindak sebagai agen dari pemilik barang.

C. Biaya Tataniaga

Definisi biaya pemasaran menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986) adalah sebagai berikut : "biaya tataniaga adalah jumlah pengeluaran untuk keperluan pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan hasil produksinya dan jumlah pengeluaran oleh lembaga tataniaga (badan perantara) dan laba (profit) yang diterima oleh badan yang bersangkutan".

Menurut Soekartawi (2003) bahwa biaya tataniaga dapat diartikan sebagai berikut : "Biaya tataniaga adalah biaya yang dikeluarkan oleh keperluan tataniaga. Biaya tataniaga meliputi biaya angkut, biaya pengeringat, pungutan retribusi, dan lain-lain. Besarnya biaya tataniaga ini berbeda satu sama lain karena macam komoditi, lokasi tataniaga, macam lembaga tataniaga, dan efektifitas tataniaga yang dilakukan".

Hal diatas diperkuat oleh pendapat Mubyanto (2003) mengenai biaya tataniaga bahwa "biaya tataniaga adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pergerakan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen akhir. Pembiayaan tataniaga adalah penyediaan dan investasi modal terhadap barang dan faktor-faktor yang diperlukan dalam proses pergerakan barang itu."

Besarnya biaya tataniaga berbeda satu sama lainnya ini disebabkan oleh banyak faktor. Downey dan Ericson (1992) bahwa pada dasarnya ada 4 karekteristik utama produk ikut mempengaruhi keanekaragaman bagian pengusaha tani yaitu : kadar kerusakan, besarnya produk, sifat musiman, perbedaan bentuk antara produk mentah dan produk aktif.

Selanjutnya menurut Kolter (2002) bahwa "biaya tataniaga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga untuk melaksanakan berbagai

fungsi tataniaga. Biaya tataniaga ini akan berpengaruh terhadap margin keuntungan yang akan diterima oleh lembaga tataniaga yang terlibat dalam proses komoditi tersebut.

D. Margin Tataniaga

Perbedaan harga pada suatu tingkat pelaku tataniaga dalam suatu lembaga tataniaga merupakan margin yang diterima oleh pelaku tataniaga tersebut.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), bahwa : "margin adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir ". Selanjutnya dinyatakan bahwa saluran tataniga yang panjang biasanya memperbesar margin tataniaga menjadi beban konsumen.

Swastha (2000) menyatakan bahwa : "margin merupakan suatu imbalan atau harga atas suatu harga kerja". Apabila ditinjau sebagai pembayaran atas jasa-jasa margin menjadi elemen yang penting dalam strategi penyaluran sehingga margin didefinisikan sebagai perbedaan antara harga beli dan harga jual.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap margin tataniaga antara sebagai berikut :

1. Biaya Tataniaga

Biaya tataniaga adalah biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga untuk melaksanakan berbagai fungsi tataniaga. Biaya tataniaga ini akan berpengaruh terhadap margin keuntungan yang akan diterima oleh lembaga tataniaga yang terlibat dalam proses tataniaga komoditi tersebut.

2. *Keuntungan Lembaga Tataniaga*

Keuntungan lembaga seringkali dikatakan sebagai unsur utama yang menyebabkan tingginya margin tataniaga, yaitu sebagai akibat terlalu banyak dan tidak efisiennya pedagang-pedagang di dalam saluran tataniaga (Kotler, 2002).

Menurut Downey dan Ericson (1992) bahwa margin tataniaga adalah perbedaan hasil penjualan produk pada dua tahapan yang berurutan dalam saluran tataniaga produk yang bersangkutan.

Menurut Mubyarto (1989) dalam Pasaribu A. M. (2002), saluran tataniaga yang efisien yaitu apabila memenuhi dua syarat yaitu :

1. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya
2. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan biaya yang dibayar konsumen terakhir pada semua pihak anggota ikut di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut.

Menurut Soekartawi (2003) bahwa selisih harga yang dibayarkan ke produsen dengan harga yang diberikan oleh konsumen disebut "keuntungan tataniaga" atau marketing margin. Jarak yang mengantarkan produksi perikanan dari produsen ke konsumen menyebabkan terjadinya besarnya keuntungan tataniaga.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986) bahwa keuntungan lembaga yang merupakan bagian dari margin tataniaga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Harga modal dari barang
2. Sifat barang yang diperdagangkan
3. Laba yang diperhitungkan sebagai cadangan penanggulangan resiko.

E. Pendapatan atau Penerimaan

Penerimaan dikategorikan sebagai suatu target penciptaan barang-barang berdasarkan selera pasar, dimana penerimaan bersumber dari hasil penjualan usaha seperti tanaman dan barang olahan serta hasil tangkapan dan hasil olahannya (Assauri, 1991). Ditambahkan pula oleh Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya dengan rumus $PD = TR - TC$ dimana PD adalah pendapatan, TR adalah total penerimaan, TC adalah total biaya. Selanjutnya dikatakan bahwa pendapatan maksimum dapat ditingkatkan dengan cara meminimumkan biaya untuk penerimaan yang tepat atau meningkatkan penerimaan pada biaya yang tetap.

Selanjutnya Hamid (2005) mengatakan bahwa penghasilan total usaha tani bergantung pada harga luaran, serta kuantitas produksi dan yang berhasil dijual. Produksi akan dapat ditingkatkan secara berkesinambungan pada harga pokok yang rendah jika harga individual menerima teknologi baru yang mampu meminimalkan biaya.

Penerimaan usaha bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, seperti penjualan ikan hasil tangkapan nelayan. Pendapatan dapat juga bersumber dari pembayaran-pembayaran tagihan, bunga, dividen dan semua sumber lainnya yang menambah asset usaha. Semua hasil agribisnis yang dipakai untuk konsumsi keluargapun harus dihitung dan dimasukkan sebagai penerimaan usaha, walaupun akhirnya dipakai pemilik usaha secara pribadi.

Penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan. Pengertian pendapatan dalam usaha tani ada dua macam yaitu: pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usaha tani yaitu keseluruhan hasil penerimaan dari hasil usaha tani dikurangi dengan biaya atau

keseluruhan jumlah korbanan atau merupakan selisih antara biaya produksi dengan harga produk yang dikalikan dengan jumlah usaha tani (Hernanto, 2004).

Menurut Swasta (2000) secara umum pendapatan adalah jumlah yang diterima golongan masyarakat sebagai balas jasa yang berhubungan dengan produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Secara ekonomis pendapatan yang mempunyai dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa pendapatan kotor usaha tani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang tidak dijual maupun yang dijual. Selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran usaha tani disebut pendapat bersih (net form income).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi suatu usaha atau diartikan sebagai balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi (Soeharjo dan Patong, 1986 dan Hanafi, 1992). Pendapatan merupakan balas jasa dari hasil usaha nelayan/petani, karena itu para nelayan/petani berkepentingan untuk meningkatkan pendapatan usaha taninya dengan pendapatan keluarganya (Farm income). Selain itu besarnya produksi mereka juga berkepentingan agar biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya dan penerimaan dari hasil penjualannya dapat dinaikkan setinggi-tingginya.

Menurut Sallatang (2001) pendapatan petani/nelayan adalah perolehan hasil produksi yang diperoleh setelah dikeluarkan biaya yang digunakan dalam pengelolaan tersebut. Apabila pendapatan tersebut lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan tersebut disebut untung. Sedangkan apabila pendapatan tersebut lebih dari pada biaya yang digunakan dalam pengelolaan, maka disebut pendapatan yang merugi.

Tinjauan lain yang dikemukakan oleh Sudarman (2000) bahwa pendapatan adalah output yang diperoleh dari pengelolaan usaha berupa

perolehan hasil produksi dikurang dengan biaya dikeluarkan dalam proses tersebut, sehingga menghasilkan pendapatan. Pendapatan dapat mengalami peningkatan atau mengalami penurunan tergantung dari besarnya perolehan hasil dan biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan teori yang mengemukakan bahwa pada dasarnya untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani/nelayan, maka dapat dilakukan dua pendekatan. Pendekatan tersebut disebut pendekatan analisis pendapatan dan pendekatan analisis biaya (Mahyono, 1999).

Adapun yang dimaksud dengan uraian tersebut lebih jelasnya dikemukakan oleh Santoso (2002) yang menyatakan bahwa pendekatan pendapatan adalah bentuk perolehan hasil pengelolaan usaha atas hasil-hasil yang dicapai setelah dilakukan penjualan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk meningkatkan pendapatan usaha, pendanaan terhadap investasi usaha dan peruntukan lain-lain. Sedangkan pendekatan secara biaya dikenal ada dua yaitu biaya tetap dan biaya berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan tidak selamanya kontinyu, sedangkan biaya berubah adalah biaya yang digunakan secara kontinyu dan nilai perubahan tersebut mengalami perubahan yang kontinyu.

Analisa biaya dan pendapatan sangatlah penting untuk mengetahui tingkat kehidupan dan keberhasilan tingkat usaha tani.

1. Analisa Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran, dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produksi yang dihasilkan. Ada dua komponen biaya yakni :

a. Biaya variable (Variable Cost)

Biaya variable adalah biaya mempengaruhi besarnya produksi yang akan dicapai. Contohnya biaya pembelian sarana produksi.

b. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Contohnya penyusutan alat, pajak dan upah tenaga kerja.

2. Analisis Pendapatan

Analisa pendapatan adalah suatu bentuk pengamatan terhadap nilai akhir dari pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang ada dari pengeluaran lainnya. Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani/nelayan, ada dua tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, menggambarkan kejadian atau keadaan yang dapat mempengaruhi perencanaan. Analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengetahui apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan usaha tani

TR = Total Revenue (Pendapatan/Penerimaan)

TC = Total Cost (VC + FC)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, secara jelas dapat dipahami bahwa tingkat pendapatan adalah besarnya hasil perolehan pengelolaan usaha yang menggunakan pola manajemen. Sapa usaha setelah dikurangi dengan biaya-biaya operasional baik bersifat biaya tetap maupun biaya berubah-ubah, yang

diperoleh petani/nelayan. Tingkat pendapatan pengelolaan usaha dapat memperoleh pendapatan yang untung maupun tingkat pendapatan yang rugi. Tingkat pendapatan yang untung apabila selisih penerimaan hasil produksi lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, sedangkan tingkat pendapatan yang rugi apabila hasil perolehan produksi lebih kecil dari pada biaya yang digunakan.

Untuk menganalisis pendapatan usaha tani memerlukan dua faktor penting yaitu pengeluaran dan penerimaan dalam suatu periode tertentu. Dengan diketahuinya pendapatan usaha dalam suatu periode tertentu, akan dapat membandingkan apakah usaha tersebut menguntungkan dibanding usaha lainnya.

Analisis pendapatan suatu sistem usaha bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas usaha tersebut secara finansial. Makin luas usaha makin tinggi presentase penghasil rumah tangga. Tetapi bagi yang memiliki usaha dibidang dagang, jasa dan kerajinan mempunyai sumbangan yang sangat penting dalam pendapatan rumah tangga. Dengan kata lain semakin rendah tingkat pendapatan semakin beraneka ragam sumber nafkahnya.

Menurut Drillon, J.D, (2004) bahwa nilai produksi usaha tani merupakan penerimaan tunai usaha yang ditunjukkan oleh besarnya nilai uang yang diterima oleh petani/nelayan dari penjualan produk usahanya. Sedangkan total biaya usaha tani merupakan pengeluaran tunai yang ditunjukkan oleh jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi suatu usaha. Biaya usaha terdiri dari pembayaran faktor-faktor produksi yang digunakan (biaya variable) dan untuk faktor-faktor lain yang bersifat tetap (biaya tetap).

Untuk mengatur tingkat pendapatan beberapa konsep dapat digunakan.

Menurut Winardi (2000) ukuran pendapatan antara lain :

a. Pendapatan kotor usaha tani (Gross farm income)

Pendapatan kotor usaha tani terdiri dari nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

b. Penghasilan bersih usaha tani (net earning income)

Penghasilan bersih usaha tani diperoleh dengan mengurangi pendapatan bersih dengan modal pinjaman.

c. Pendapatan bersih usaha tani (net farm income)

Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Pengeluaran total usaha tani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk bunga modal sendiri dan bunga modal pinjaman.

Berikut ini disajikan data produksi perikanan menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep berdasarkan dinas perikanan dan kelautan pangkep 2007.

Tabel 1. Produksi Perikanan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pangkep 2007

Kecamatan	Penangkapan Di Laut	Penangkapan Di Perairan Umum	Budidaya Air Payau/ Tambak	Budidaya Air Tawar (Kolam /Sawah)	Budidaya Rumput Laut
Pangkajene	281,1	5,9	2.460,4	-	3,0
Labakkang	602,4	1,4	2.641,4	0,2	3,0
Segeri	833,4	5,8	654,2	1,0	-

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Pangkep, 2007.

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pada Kecamatan Pangkajene jumlah produksi penangkapan di laut sebanyak 281,1 ton, penangkapan di perairan umum sebanyak 5,9 ton, budidaya air payau/ tambak sebanyak 2.460,4 ton, dan budidaya rumput laut sebanyak 3,0 ton. Kecamatan Labakkang jumlah produksi penangkapan di laut sebanyak 602,4 ton, penangkapan di perairan

umum sebanyak 1,4 ton, budidaya air payau/ tambak sebanyak 2.641,4 ton, budidaya air tawar (kolam /sawah) sebanyak 0,2 ton dan budidaya rumput laut sebanyak 3,0 ton. Dan yang terakhir Kecamatan Segeri jumlah produksi penangkapan di laut sebanyak 833,4 ton, penangkapan di perairan umum sebanyak 5,8 ton, budidaya air payau/ tambak sebanyak 654,2 ton, budidaya air tawar (kolam /sawah) sebanyak 1,0 ton. (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pangkep, 2007).

F. Udang Windu

1. Klasifikasi dan Ciri Morfologi Udang Windu

Secara internasional udang windu dikenal sebagai blak tiger, tiger shrimp, atau tiger prawn. Istilah tiger ini muncul karena corak tubuhnya berupa garis-garis loreng mirip harimau, tetapi warnanya hijau kebiruan. Secara ilmiah, udang windu menyandang nama ilmiah *Penaeus monodon*. Udang ini termasuk golongan crustaceae (udang-udangan) dan dikelompokkan sebagai udang laut atau udang Penaidae bersama dengan jenis udang windu lainnya seperti udang putih atau udang jrebung (*Penaeus merguensis*), udang werus atau udang dogol (*Metapenaeus spp*), udang jari (*Penaeus indicus*), udang kembang (*Penaeus semisulcatus*), dan *Penaeus Japanicus*. Penggolongan udang windu secara lengkap berdasarkan ilmu taksonomi hewan (sistem pengelompokan hewan berdasarkan bentuk tubuh dan sifat-sifatnya) dipaparkan sebagai berikut.

Filum	: Arthropoda
Kelas	: Crustacea
Famili	: Penaidae
Genus	: Penaeus
Spesies	: <i>Penaeus monodon</i>

Udang windu memiliki kulit tubuh yang keras dari bahan chitin. Warna sekujur tubuhnya hijau kebiruan dengan motif loreng besar. Tubuh udang windu dibagi menjadi dua bagian besar, yakni bagian cephalothorax yang terdiri atas perut dan ekor.

2. Konsep Teknologi Budidaya Udang Windu

a. *Perkembangan Bio-Fisik*

Pengelolaan udang windu di Sulawesi Selatan telah lama dilakukan sejak diketemukannya teknologi pembenihan (hatchery) di Poco tegek pertama kali tahun 1984 oleh Ali Poemomo, namun berkembang secara pesat sejak pertengahan tahun 1986, dimulai di pulau Jawa, seterusnya di Bali, Sumatera Utara, Aceh, Lampung, Bengkulu, Bangka, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Lombok, Sumbawa dan Irian Jaya. (Poemomo, 1988).

Berdasarkan pengamatan dan penelitian diberbagai tambak udang ekstensif (tradisional), semi intensif, dan intensif ialah mengalami sukses yang dicapai, banyak pula masalah yang timbul, bahkan tidak sedikit yang mengalami kegagalan. Masalah ini disebabkan karena saat memulai budidaya udang adalah : kurang teliti dalam pemilihan lokasi, kesalahan dalam konstruksi tambak dan melakukan proses penebaran yang tinggi, sehingga melampaui daya dukung lingkungan.

Persiapan dan kondisi lokasi merupakan titik awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu budidaya di tambak. Pemilihan lokasi yang benar tidak akan menimbulkan masalah misalnya tambak input produksi yang tinggi serta dampak lingkungan yang merugikan. Lahan sebaiknya terletak di jalur pantai daerah pasang surut air laut, dengan jarak terendah 0,5 – 1,0 m selama periode rata-rata pasang tertinggi dan dapat dikeringkan secara mudah. Waktu air terendah rata-rata tambak memiliki sumber air payau

sepanjang tahun. Udang windu dapat dipelihara dalam air payau dengan salinitas 35 – 40 ‰. Masa pertumbuhannya lebih lambat dan perlu pergantian air yang cukup banyak sehingga membutuhkan biaya pengolahan air menjadi mahal. Disamping volume air yang cukup, kualitas air payau dari sumbernya juga harus baik, bersih dari pencemaran fisik, kimiawi dan jasad renik yang berbahaya.

Ciri-ciri tanah untuk tambak udang ekstensif yaitu berdebu, liat, dan berpasir dengan tekstur; liat 35 - 55%, lumpur 0 – 18% dan pasir 46 -65%. Di samping itu lahan tambak yang dibangun harus bebas banjir rutin dan terlindung dari gelombang laut air pasang tertinggi dan angin puting beliung.

b. Konstruksi Tambak dan Mutu Air

1). Tambak Udang Ekstensif

Luas petakan tambak ekstensif berkisar antara 1-3 Ha, dengan satu pintu air pada setiap petak. Pemasukan dan pembuangan/pengeringan air lewat pintu air yang sama. Suplai air secara gravitasi, tergantung sepenuhnya dari gerakan pasang surut. Tambak yang dibangun pada lahan pasang surut umumnya berupa hutan bakau, kadang-kadang rawa pasang surut bersemak/rerumputan.

Dasar tambak terdiri dari pelataran di bagian tengah dan caren di sekelilingnya dengan lebar 6 – 8 m, dan dalam 0,3 – 0,5 m. Pelataran dan caren perlu dibuat pada tambak ekstensif, karena selama pertumbuhan, udang sangat tergantung dari makanan alami yang ditumbuhkan melalui persiapan tanah dasar dengan pemupukan, sedang kedalaman air hanya sekitar 40 - 60 cm di daerah pelataran. Kincir air belum diperlukan tetapi pompa air harus tersedia untuk menjamin penggantian air bila diperlukan.

2). Tambak Udang Semi Intensif

Luas petakan tambak semi intensif lebih kecil dari tambak ekstensif yaitu sekitar 0,5 – 1,0 ha, tujuannya adalah untuk mempermudah kontrol : penggantian air, pemberian pakan, pembersihan kotoran dan sebagainya. Pemasukan dan pembuangan air melewati saluran dan pintu air yang terpisah. Pada petakan seluas 0,5 ha, pintu pembuangan air dan kotoran sebaiknya diletakkan di tengah-tengah petakan. Petakan berbentuk bujur sangkar, dengan lantai dasar miring ke tengah, ke arah pintu pembuangan di tengah. Dengan konstruksi semacam ini semua kotoran udang dapat dibuang dengan tuntas ke luar tambak lewat pintu tengah, karena putaran arus yang ditimbulkan oleh kincir air mengalirkan ke semua kotoran ke bagian tengah.

Disamping itu pintu pembuangan yang terdapat di tengah juga akan sangat praktis kalau dibuat pintu monik di pematangan sisi saluran pembuang. Pintu ini penting untuk panen dan penggantian air secara gravitasi mengikuti gerak air pasang dari air laut.

Pipa goyang atau pipa sambungan T di sudut petakan berguna untuk membuang air hujan dari lapisan permukaan dan untuk membuang plankton/air kotor yang terkonsentrasi di daerah sudut karena tiupan angin.

Petakan yang luasnya 1 ha berbentuk persegi panjang dengan perbandingan 1 : 2 sampai 2 ; 3. bentuk yang terlalu sempit (lebar 30 cm) dan memanjang, mempersulit pengumpulan kotoran di tengah, karena akan selalu teraduk oleh gerakan arus yang ditimbulkan oleh kincir. Pengadukan kotoran akan menimbulkan kekeruhan, hal mana sangat berbahaya bagi udang yang dipelihara. Pintu pasok dan pembuang terletak dipematang yang berhadapan.

Dasar tambak tanpa caren. Agar tanggul tidak merembes perlu dibuat parit keliling kecil dengan ukuran lebar/dalam 20-25 cm, memanjang tepat di bawah kaki tanggul. Parit semacam ini sangat penting untuk membuang air rembesan, sehingga waktu pengeringan tanah dasar tidak terganggu dan dapat dilakukan pengeringan dengan sempurna.

3). Tambak Udang Intensif

Luas petakan tambak intensif adalah terkecil dari ketiga jenis tambak lainnya yaitu antara 0,4 – 0,5 ha. Bentuknya bujur sangkar, dilengkapi dengan pintu pembuangan di tengah dan pintu model monik di pematang saluran pembuangan. Lantai dasar harus dipadatkan sampai keras, bisa dilapisi pasir atau kerikil, dengan elevasi miring ke tengah tanpa caren.

Parit kecil pembuang air rembesan di sepanjang kaki tanggul perlu dibuat untuk menjaga kemungkinan perembesan. Karena pembuatan petakan kecil sangat intensif, tanggul bisa dibuat dari tembok. Pada saluran pasok dapat dibentuk got terbuka yang terbuat dari bata atau talang semen yang dipasang sepanjang pematang pada jalur pintu pasok sepanjang petakan. Air laut dan air tawar dicampur di dalam bak pencampur sebelum masuk ke dalam petakan tambak.

Saluran pembuangan berupa parit biasa yang elevasi dasarnya terletak jauh di bawah elevasi lantai dasar petakan. Dengan demikian semua petakan dapat dikeringkan dengan mudah dan sempurna secara gravitasi waktu surut rendah.

Pipa goyang atau pipa sambungan T dipasang di daerah mati (sudut-sudut) yang tujuannya adalah untuk pembuangan air hujan dan kotoran-kotoran yang terkumpul di daerah tersebut.

Keselamatan udang yang dipelihara dalam kondisi padat penebaran tinggi sangat tergantung pada kemampuan mempertahankan kualitas air

selama pemeliharaan. Karena itu kotoran di dalam tambak harus dibersihkan secara rutin terutama setelah memasuki bulan ketiga sampai panen.

4). Kualitas Air

Air yang merupakan tempat hidup udang, harus memenuhi persyaratan baik jumlah maupun mutunya. Unsur-unsur kimiawi, fisik dan biologi yang menentukan mutu air tambak antara lain : Salinitas ; pH air, ammonia dan nitrit; nitrogen sulfida, oksigen terlarut, kekeruhan, kandungan plankton dan sebagainya. Karena mutu air merupakan kunci keberhasilan produksi, maka dalam usaha budidaya udang intensif pemantauan mutu air perlu dilaksanakan secara teratur.

Walaupun udang windu mampu beradaptasi terhadap kisaran kadar garam 3 – 45 ‰ dan dengan perubahan perlakuan masih mampu hidup sampai 50 ‰, namun untuk pertumbuhan optimum di tambak kisaran kadar garam terletak antara 15 - 25 ‰. Dibeberapa tambak intensif di Jawa (Muncar, Paiton-Jawa timur, Tanjung Pasir dan Patrol-Jawa Barat) dan di Kalimantan (Tabaneo-Kalimantan Selatan), karena sulitnya atau bahkan tidak ada air tawar, udang masih bisa dipelihara sampai 5 bulan dan berhasil dipanen walaupun kadar garam sejak bulan ke – 3 sampai panen bervariasi antara 35 - 40 ‰, walaupun demikian terlihat bahwa pertumbuhan udang agak terlambat dibandingkan dengan yang dipelihara pada kadar garam 15 – 25 ‰. sebaliknya pertumbuhan cukup cepat pada kadar garam antara 5 – 10 ‰, hanya lebih sensitif pada penyakit.

c. *Organisme Pengganggu dan Penanggulangannya*

1). Crustacea

Jenis yang dominan adalah *Mesopodopsis* sp (jembret, reket) dan *Caridina* sp (grago). Di samping itu sering juga didapati jenis-jenis udang

yang termasuk familia *Penaeidae*, terutama *P. Merquiensis* (udang putih), *M. Monoceros*/*M. Ensis* (udang api-api/impes/penjalin). Jenis crustacea yang lain adalah *Scylla serata* (kepiting). Diantara jenis crustacea yang paling mengganggu adalah jembret (*Mesopodopsis* sp), yang umumnya banyak terdapat setelah memasuki bulan ke-3 masa pemeliharaan. Perkembangan populasinya sangat pesat dalam kondisi air tambak yang subur ditambah dengan siklus hidup yang pendek (menjadi dewasa dalam jangka waktu 20-25 hari). Dalam jangka waktu tersebut kepadatan populasi dapat mencapai 200-400 ekor/l di bagian tengah dan antara 200-700 ekor/l dibagian pinggir sekeliling tambak.

Pada petak yang cukup padat, penangkapan dengan seser dapat mencapai 20-50 kg/ha setiap malam (2-3 jam). Dengan demikian penggunaan oksigen dan penambahan limbah ekskresi oleh jembret jauh lebih besar daripada udang windu yang dipelihara. Jenis jembret *Neomysis* sp misalnya, ekskresi terlarut dalam bentuk total ammonia dapat mencapai 1,03-2,63 mg $\text{NH}_3 - \text{N/g/hari}$, sedang udang windu hanya mencapai 0,30-0,93 mg $\text{NH}_3 - \text{N/g/hari}$. Jembret dapat diberantas dengan 0,002-0,003 mg sumithion/l tanpa membunuh udang yang dipelihara. Pemberantasan secara manual dengan menggunakan seser halus lebih dianjurkan. Hasil tangkapan dapat diberikan kepada udang sebagai makanan alami segar. Cara ini sangat menguntungkan sebab jembret mengandung jenis-jenis asam amino yang sangat diperlukan dan susunannya seimbang dengan kebutuhan udang windu. Udang putih dan udang api-api sering juga terdapat terutama pada tambak udang windu yang sebagian besar suplai airnya dimasukkan secara grafitasi lewat pintu air biasa pada waktu air pasang tinggi. Jumlahnya kadang-kadang cukup besar, sehingga merupakan saingan terhadap habitat dan

makanan. Pemberantasan udang putih dilakukan dengan menangkap mempergunakan prayang atau ancau.

2). Mollusca

Jenis yang dominan adalah *Cerithidae sp* dan *Faunus sp* (trisipan). Jenis-jenis tersebut sering dijumpai pada tambak udang ekstensif yang airnya umumnya dangkal. Pemberantasan trisipan dilakukan dengan pemberian Brestan-60 dengan dosis 1 mg/l. Brestan -60 mengandung logam yang persistan dan akumulatif, sehingga pemakaiannya harus dibatasi, hanya digunakan bilamana populasi trisipan sudah cukup tinggi. Penggunaan yang terlalu banyak atau sering menyebabkan tanah menjadi steril dan udang tak dapat tumbuh normal.

c. Padat Penebaran

Padat penebaran pada tambak ekstensif, semi intensif dan intensif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Padat penebaran pada tambak ekstensif, semi intensif dan intensif

No	Jenis Tambak	Padat Penebaran (Ekor/Ha)
1	Ekstensif	5000 – 50.000
2	Semi Intensif	50.000 – 150.000
3	Intensif	100.000 – 300.000

Sumber : Data primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa padat penebaran untuk tambak ekstensif berkisar antara 5000 – 50.000 ekor/ha, untuk tambak semi intensif berkisar antara 50.000 – 150.000 ekor/ha dan untuk tambak intensif berkisar antara 100.000 – 300.000 ekor/ha.

3. Globalisasi Perdagangan Hasil Perikanan

Hambatan masalah tarif (Tarif barrier) dalam perdagangan bebas seperti AFTA (Asian Free Trade Asia), APEC (Asia Pacific Economici Community) dan WTO (World Trade Organitation), secara bertahap akan dapat diatasi. Namun

muncul hambatan baru berupa teknis (Technical Barrier) dalam perdagangan hasil produksi perikanan seperti udang beku dari aspek sanitasi seperti mutu, spesifikasi, standardisasi, dan ISSU lingkungan. Masing-masing negara sebagai mitra dagang menjadikan standar yang berlaku di negaranya sebagai acuan dalam impor dan ekspor hasil perikanan (Simatupang, 2004)

Akibatnya banyak timbul masalah penolakan terhadap udang yang berasal dari Indonesia khususnya Sulawesi Selatan ke Uni Eropa, sebagai contoh terjadinya kasus penahanan dan penolakan udang terhadap eksportir, karena dianggap mengandung anti biotika chloramphenicol. Selain itu, contoh isu lingkungan seperti Dolphin isu dari USA yang berdampak negatif terhadap negara-negara Amerika latin dan Asia tenggara pada tahun 1990.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Sumberdaya perikanan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia telah dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian negara, tingkat pendapatan masyarakat khususnya bagi masyarakat petani tambak.

Teknologi budidaya udang windu terdiri atas tiga macam yaitu budidaya udang windu secara tradisional, budidaya udang windu semi intensif, dan budidaya udang windu intensif. Usaha budidaya udang windu di Kabupaten Pangkep sangat bagus untuk dikembangkan karena permintaan konsumen terhadap produksi udang windu yang cukup tinggi. Udang windu merupakan salah satu produk yang banyak di pasarkan ke luar negeri seperti Jepang, Taiwan, dan Uni Eropa.

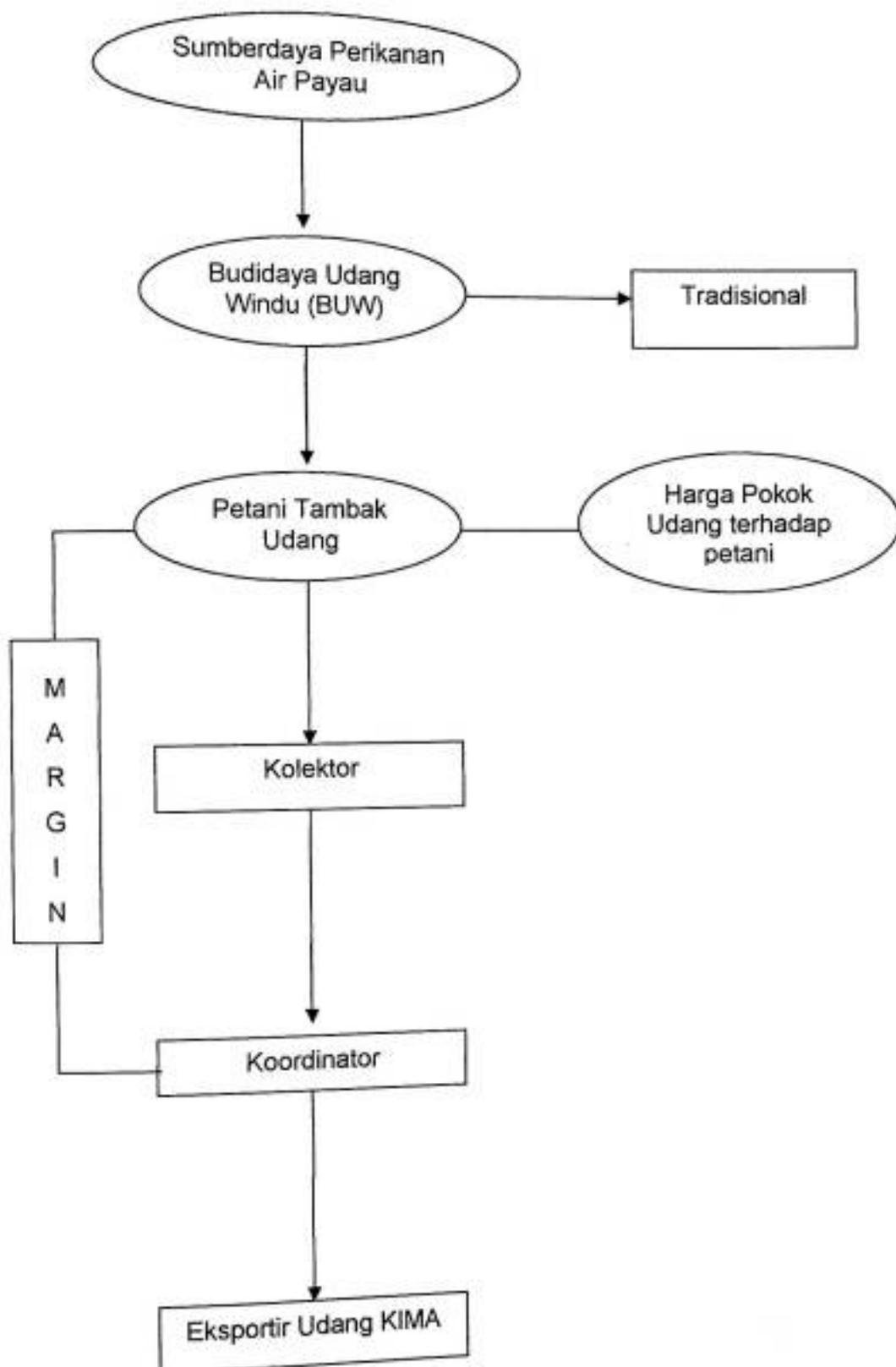
Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat petani tambak, maka peranan kelembagaan perikanan sangatlah penting. Lembaga perikanan yang dimaksud adalah lembaga disektor pemasaran. Lembaga yang terdapat disektor

pemasaran seperti kolektor, koordinator, dan eksportir yang menjadi titik fokus pembahasan dalam kegiatan ini.

Eksportir memperoleh bahan baku udang windu dari koordinator. Koordinator memperoleh atau membeli udang windu dari beberapa kolektor sedangkan kolektor membeli udang windu dari petani tambak (produsen udang windu) secara langsung. Selanjutnya dengan berlangsungnya arus produksi udang melalui mekanisme pasar dan jasa pasar perantara, maka usaha tani tambak udang windu akan berkesinambungan dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani tambak atau meningkatkan devisa negara melalui ekspor udang di Sulawesi dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada skema di berikut ini :

Gambar 1. Skema Alur Kerangka Pikir Kajian Penelusuran Dan Margin Tataniaga Udang Windu



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Januari sampai pada bulan Februari 2008 di Kabupaten Pangkep yaitu Kecamatan Pangkajene, Labakkang, Segeri dan KIMA Kota Makassar. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena daerah ini memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan produksi udang windu yang mensuplai ke KIMA Kota Makassar.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang ada di lapangan dan menggunakan alat/metode berupa kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Sugiyono, 2000).

C. Metode Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani produsen, kolektor, koordinator dan pedagang eksportir di KIMA yang ada di 3 kecamatan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Pangkajene, Labakkang, Segeri. Untuk sampel pedagang eksportir masing-masing untuk kecamatan satu tujuan produsen setuju ditentukan tiga perusahaan

Penentuan sampel penelitian dilakukan secara pengelompokan (*cluster sampling*) yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan mengklasifikasikan sampel secara sederhana.

Adapun data populasi (N) yang dimaksud adalah seperti pada Tabel 2 dibawah ini :

Tabel 3. Jumlah Eksportir (KIMA), Pedagang Perantara dan Petani Tambak Udang Windudi Kabupaten Pangkep.

No.	ITEM	Populasi (N)	Lokasi	Responden (n)	Lokasi
1	Eksportir	11	KIMA	3	KIMA
2	Koordinator	30	Pangkep	3	Kecamatan Pangkep.
3	Kolektor	30	Pangkep	3	Labakkang, Sigeri Kecamatan Pangkep.
4	Petani tambak udang	120	Pangkep	12	Labakkang, Sigeri Kecamatan Pangkep. Labakkang, Sigeri

Sumber: Pemerintah Kabupaten Pangkep 2007 & DKP Sul-Sel 2007

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dibutuhkan informasi yang relevan dari berbagai informan dan responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas dua metode yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang langsung dalam bentuk tanya jawab dengan responden. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuisisioner.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian.

E. Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, dengan jenis data sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi yang terencana (menggunakan pedoman

dengan kuisisioner). Dalam pengambilan data primer, dimana responden sebagai sumbernya adalah produsen udang windu dan kolektor.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan masalah dan obyek yang diteliti (Badan Pusat Statistik serta Dinas Perikanan dan Kelautan), serta berbagai data dari hasil penelitian dan publikasi lainnya.

F. Analisis Data

Untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada, maka digunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk saluran tataniaga udang windu di Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) dengan menggunakan analisis deskriptif (Sugiyono, 2000).
2. Untuk mengetahui pembagian besar margin pada kelembagaan tataniaga secara adil dari petani produsen sampai pada eksportir dengan menggunakan rumus (Pasaribu, dkk. 2005) :

$$M_i = B_{itt} + B_{ih} + \pi_i \text{ Middle}$$

Dimana :

M_i = Margin total

B_{itt} = Biaya transport total

B_{ih} = Biaya handling

$\pi_i \text{ Middle}$ = Keuntungan yang diperoleh pedagang perantara

3. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani tambak di Kabupaten Pangkep dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan usaha tani

TR = Total Revenue (Pendapatan/Penerimaan)

TC = Total Cost (VC + FC)

G. Konsep Operasional

1. Udang windu adalah hewan yang memiliki corak bergaris-garis yang dikelompokkan dalam kelas crustacea dengan bentuk tubuh yang terbagi atas dua bagian cephalotorax yaitu perut dan ekor.
2. Biaya adalah semua korbanan yang dikeluarkan untuk memproduksi udang windu dan dinyatakan dalam rupiah
3. Biaya tetap adalah biaya yang di keluarkan untuk pajak lahan dan nilai penyusutan alat yang digunakan dalam satu kali produksi dan dinyatakan dalam rupiah.
4. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian sarana produksi selama satu kali produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Produsen adalah orang yang membudidayakan udang windu.
6. Bentuk saluran tataniaga adalah kelembagaan-kelembagaan yang terlibat dalam pelaksanaan penjualan udang windu dari produsen sampai kepada eksportir.
7. Kolektor adalah orang yang mengumpulkan/membeli udang windu dari produsen secara langsung.
8. Koordinator adalah orang yang mengumpulkan/membeli udang windu dari kolektor.
9. Eksportir adalah orang yang mengumpulkan/membeli udang windu dari koordinator.

10. Responden adalah produsen udang windu, kolektor, koordinator, dan eksportir.
11. Harga pokok penjualan adalah harga penjualan produksi udang windu yang diterima oleh produsen dan dihitung setelah dikurangi TC dibagi jumlah output.
12. Modal adalah semua biaya yang dikeluarkan produsen untuk membudidayakan udang windu yang dihitung dengan menggunakan satuan rupiah setiap produksi.
13. Penerimaan adalah total jumlah produksi udang windu dikali dengan harga membudidayakan udang windu.
14. Keuntungan adalah hasil yang diperoleh dari penerimaan setelah dikurangi dengan total biaya.
15. Teknologi budidaya udang windu tradisional adalah padat pertumbuhan benur berkisar dari 500 - 50.000 ekor/ha.
16. Teknologi budidaya udang windu semi intensif adalah padat pertumbuhan benur berkisar dari 50.000 - 100.000 ekor/ha.
17. Teknologi budidaya udang windu intensif adalah padat pertumbuhan benur berkisar dari 100.000 - 300.000 ekor/ha.
18. KIMA (kawasan Industri Makassar) adalah kawasan khusus kegiatan industri di kota makassar berdasarkan penempatan tataruang pemerintah kota.
19. Price taker (penentu) harga udang adalah pedagang perantara yang memilih harga pembelian udang sebagai bahan baku (BBJ untuk Cold Storage).
20. Midle man adalah lembaga pedagang perantara yang terlibat dalam distribusi produk udang dari petani produsen sampai eksportir.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis Dan Administratif

Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) yang beribukota Pangkajene terletak antara 110° BT dan $4^{\circ}.40$, LS sampai dengan $8^{\circ}.40$, LS atau terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan. Secara administrasi batas-batas Kabupaten Pangkep yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros;
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali.

B. Topografi dan Klimatologi

Kabupaten Pangkep terletak di pesisir pantai barat sulawesi selatan yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan. Kabupaten Pangkep memiliki dataran rendah seluas 73,721 hektar, yang membentang dari garis pantai Barat ke Timur terdiri dari persawahan, tambak, rawa-rawa, dan empang, sedangkan daerah pegunungan dengan ketinggian 100-1000 meter diatas permukaan laut terletak disebelah timur batu cadas dan sebagian mengandung batu bara serta berbagai jenis batu marmer.

Temperatur udara di Kabupaten Pangkep berada pada kisaran 21° sampai dengan 31° atau rata-rata $26,4^{\circ}\text{C}$. Keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Tempat pendeteksian curah hujan berada di stasiun Tabo-Tabo, Leang Lonrong dan stasiun Segeri.

C. Luas Wilayah

1. Luas Wilayah Kecamatan

Kabupaten Pangkep terbagi atas 12 kecamatan, yang terdiri dari 9 kecamatan terletak di daratan dan 3 kecamatan terletak dikepulauan, dengan luas wilayah 1.112,29 km² dan berjarak tempuh 51 Km dari Kota Makassar, ibukota propinsi Sulawesi Selatan yang melalui Kabupaten Maros.

Dapat kita lihat pada tabel berikut ini luas wilayah Kabupaten Pangkep menurut Kecamatan yaitu :

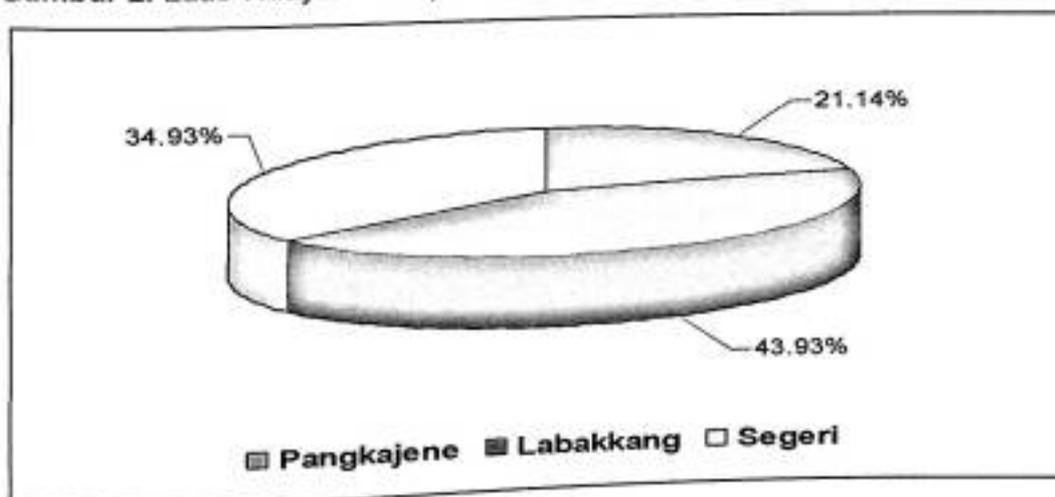
Tabel 4. Luas Wilayah Kabupaten Pangkep di Tiga Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten (%)
1	Pangkajene	47.39	21.14
2	Labakkang	98.46	43.93
3	Segeri	78.28	34.93
Jumlah		224.13	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep, 2007.

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah kecamatan Labakkang dimana luas wilayahnya sebesar 98,46 km². Kecamatan Segeri memiliki luas wilayah 78,28 km² dan wilayah yang memiliki luas wilayah terkecil adalah kecamatan Pangkajenne yaitu sebesar 47,39 km²

Gambar 2. Luas Wilayah Kabupaten Pangkep di Tiga Kecamatan



Dari gambar 2 diatas terlihat bahwa persentase luas wilayah kecamatan terbesar ada pada kecamatan Labakkang yaitu 43,93 % sedangkan yang memiliki persentase luas wilayah terkecil adalah kecamatan Pangkajenne yaitu sebesar 21,14 %.

2. Luas Wilayah Desa

Kabupaten Pangkep memiliki 102 wilayah desa/kelurahan yang terbagi menjadi 37 kelurahan dan 65 desa yang didalamnya terdapat 96 lingkungan, 154 dusun, 438 rukun warga dan 1.457 rukun tetangga. Berikut ini tabel luas desa yang ada pada tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Pangkep yaitu:

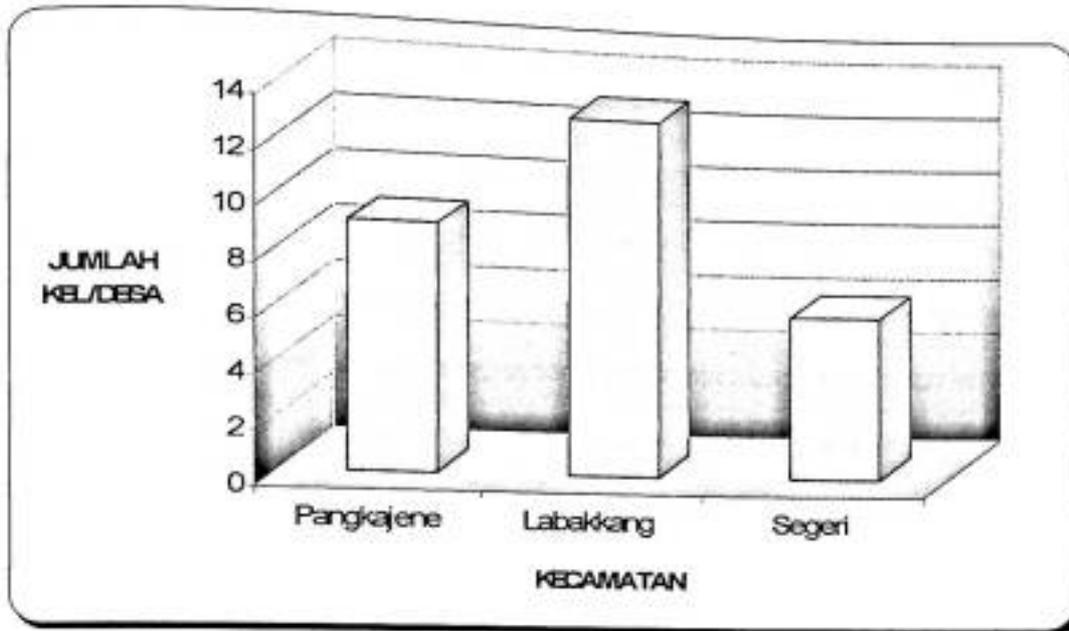
Tabel 5. Jumlah Desa/Kelurahan, Lingkungan, Dusun, RW, dan RT Pada Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep

Kecamatan	Kel/Desa			Lingkungan	Dusun	RW	RT
	Kel	Desa	Jlh				
Pangkajene	9	-	9	18	-	41	169
Labakkang	4	9	13	9	23	68	163
Segeri	4	2	6	9	4	39	117
Jumlah	17	11	28	36	27	148	449

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep, 2007.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa jumlah kelurahan di kecamatan Pangkajenne 9 sebanyak yang terdiri atas 18 lingkungan, 41 RW dan 169 RT. Kecamatan Labakkang memiliki jumlah kelurahan 4 dan 9 desa yang terdiri atas 9 lingkungan, 23 dusun, 68 RW dan 163 RT. Untuk kecamatan Segeri jumlah kelurahan sebanyak 4 dan 2 desa yang terdiri atas 9 lingkungan, 4 dusun, 39 RW dan 117 RT

Gambar 3. Jumlah Desa / Kelurahan Pada Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep



Pada Gambar 3 terlihat bahwa Kecamatan yang mempunyai jumlah Kel/Desa yang terbanyak adalah kecamatan Labakkang dimana terdapat 13 desa/kelurahan, sedangkan Kecamatan Pangkajene memiliki 9 desa/kelurahan, dan Kecamatan Segeri merupakan wilayah kecamatan yang memiliki jumlah desa/kelurahan paling sedikit yaitu 6 desa/kelurahan.

D. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep berdasarkan dari hasil registrasi penduduk pada akhir Tahun pada tahun 2006 sebanyak 293.221 jiwa, meningkat sebesar 1,34% dibandingkan pada tahun 2005 yang berjumlah 289.347 jiwa, dengan penyebaran sebagai berikut :

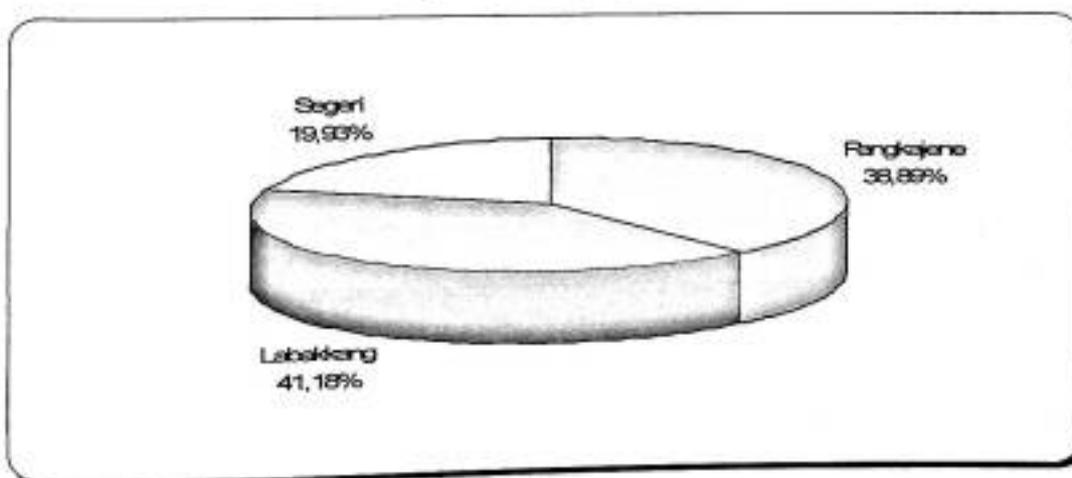
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkep Tahun 2006

No	Kecamatan	Jenis Kelamin			Persentase
		Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Pangkajene	18255	20459	38714	38,89
2.	Labakkang	19214	21774	40988	41,18
3.	Segeri	9526	10307	19833	19,93
Jumlah		46995	52540	99535	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep, 2007.

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di kabupaten Pangkep yaitu kecamatan Pangkajenne, jumlah laki-laki sebanyak 18255 orang dan perempuan sebanyak 20459 orang. Untuk kecamatan Labakkang, jumlah laki-laki sebanyak 19214 orang dan perempuan sebanyak 21774 orang sedangkan kecamatan Segeri, jumlah laki-laki sebanyak 9526 dan perempuan sebanyak 10307 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbesar adalah kecamatan Labakkang

Gambar 4. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pangkep Tahun 2006



Dari Gambar 4 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penduduk perempuan di Kecamatan Pangkajene, Labakkang dan Segeri pada tahun 2006 lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki, yakni 52.540 jiwa

penduduk perempuan berbanding 46995 jiwa penduduk laki-laki atau dengan ratio setiap 1000 perempuan terdapat 929 orang laki-laki. Di mana pada Kecamatan Pangkajene jumlah penduduknya sebesar 38.714 jiwa atau 38,89 %. Kecamatan Labakkang jumlah penduduknya sebesar 40.988 jiwa atau 41,18 %. Dan pada Kecamatan Segeri jumlah penduduknya sebesar 19.833 jiwa atau 19,93 %.

Dari seluas 1.112,29 km² Kabupaten Pangkep terdapat 63.770 rumah tangga dengan kepadatan penduduk rata-rata 264 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 5 orang. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut Kecamatan, kepadatan penduduk, dan rata-rata ART di Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada table berikut.

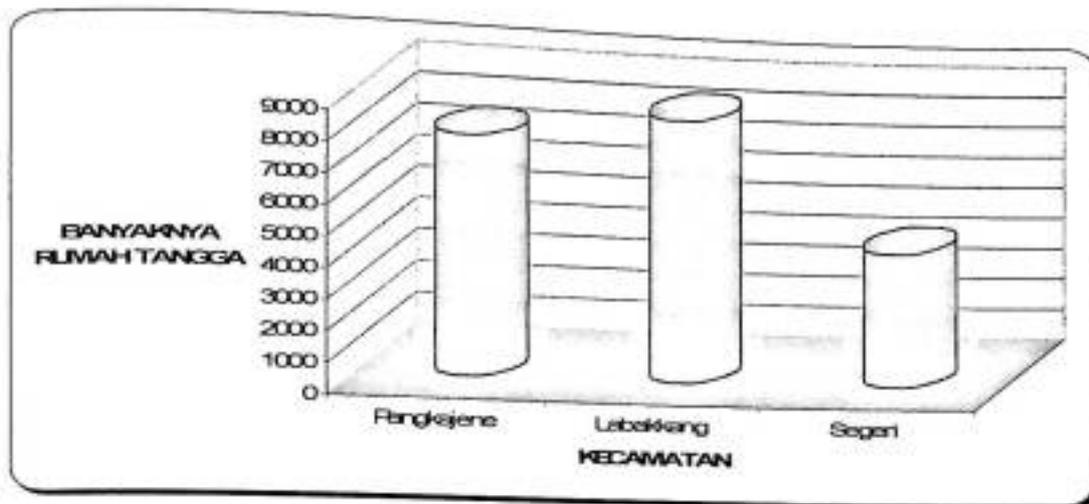
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Kepadatan Penduduk dan Rata-Rata ART di Kabupaten Pangkep Tahun 2006

Kecamatan	Banyaknya		Rata-Rata	
	Rumah Tangga	Penduduk	Kepadatan penduduk per Km ²	Anggota Rumah Tangga
Pangkajene	7740	38714	817	5
Labakkang	8552	40988	416	5
Segeri	4387	19833	253	5
Jumlah	20679	99535	495	15

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep, 2007.

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa kepadatan penduduk dan rata-rata ART di kabupaten Pangkep tahun 2006 yaitu wilayah yang memiliki kepadatan penduduk terbesar adalah Pangkajenne yaitu 817 / km² dengan rata-rata ART 5 orang. Kecamatan Labakkang sebesar 416 / km² dengan rata-rata ART 5 orang. Sedangkan untuk kecamatan Segeri merupakan wilayah yang memiliki kepadatan penduduk terkecil yaitu sebanyak 253 / km² dengan rata-rata ART sebanyak 5 orang.

Gambar 5. Banyaknya Rumah Tangga Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep Tahun 2006



Pada Gambar 5 dapat diketahui bahwa pada kecamatan pangkajene jumlah rumah tangganya sebesar 7740 KK, Kecamatan Labakkang jumlah rumah tangganya sebesar 8552 KK, dan pada Kecamatan Segeri jumlah rumah tangganya sebesar 4387 KK.

Penduduk dalam kehidupannya harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dibidang kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga yang merupakan bagian integral dalam suatu wilayah, dimana penduduk secara langsung terlibat dan memiliki peran penting dalam kegiatan pengembangan sumberdaya manusia dan memberi peluang untuk berpartisipasi dalam pengembangan sumberdaya merupakan sifat dinamik dari masyarakat modern.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep, terdapat beberapa mata pencaharian penduduk di Kabupaten Pangkep meliputi PNS lingkup pemerintahan, PNS guru, petani, petani tambak, nelayan, buruh koperasi dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

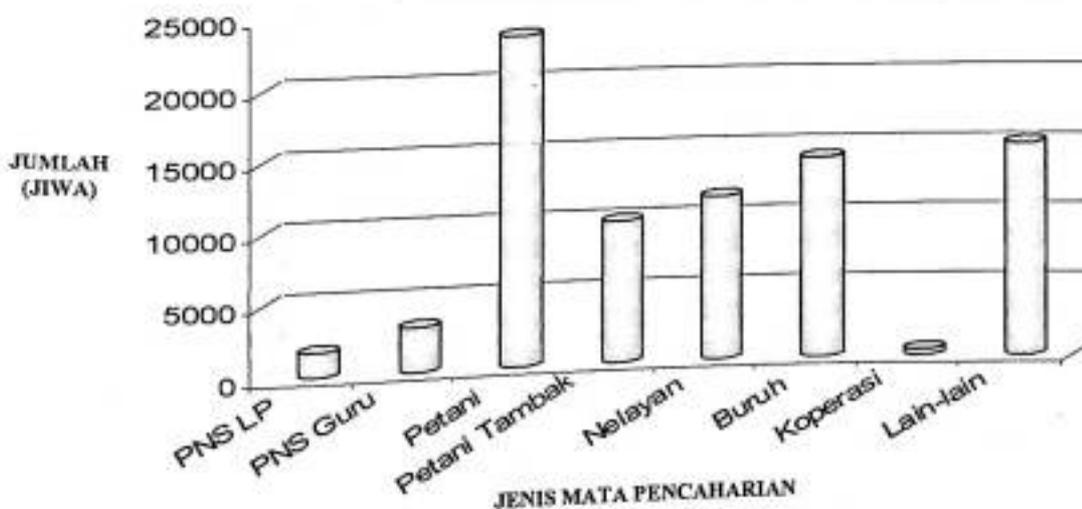
Tabel 8. Jenis Mata Pencarian Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Pangkep

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
PNS lingkup pemerintahan	1.731	2.17
PNS Guru	3.181	3.99
Petani	23.407	29.36
Petani Tambak	10.020	12.57
Nelayan	11.631	14.59
Buruh	14.191	17.80
Koperasi	477	0.60
Lain-lain	15.085	18.92
Jumlah	79.723	100

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep, 2007

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa jenis mata pencaharian penduduk tiap kecamatan di kabupaten Pangkep yaitu untuk profesi PNS lingkup pemerintahan sebanyak 1.731 jiwa, PNS guru sebanyak 3.181 jiwa, Petani sebanyak 23,407 jiwa, Petani Tambak sebanyak 10.020 jiwa, nelayan sebanyak 11,631 jiwa, buruh sebanyak 14,191 jiwa, koperasi sebanyak 477 jiwa dan yang memiliki profesi lain-lain sebanyak 15.085 jiwa. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa mata pencaharian terbanyak yaitu profesi sebagai petani dan yang paling sedikit adalah Koperasi.

Gambar 6. Jenis Mata Pencarian Penduduk di Kabupaten Pangkep



Dari Gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian penduduk yang terbanyak adalah petani yaitu sekitar 23.407 orang atau sekitar 29,36%. Hal ini disebabkan karena kabupaten pangkep memiliki luas areal pertanian tanaman pangan (sawah) seluas 16.007 ha dan areal perkebunan seluas 18.179 ha. Sedangkan jenis mata pencaharian penduduk yang paling sedikit adalah koperasi yaitu sekitar 477 orang atau sekitar 0,60%. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya koperasi yang didirikan di Kabupaten Pangkep.

E. Sarana Dan Prasarana

1. Pendidikan

Untuk pengembangan sumberdaya manusia diarahkan peningkatan kualitas pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Pangkep pada tahun 2006 terdiri dari sekolah tingkat TK 54 buah dengan murid sebanyak 2.471 orang, SD 300 buah dengan murid sebanyak 42.180 orang, SLTP 38 buah dengan siswa sebanyak 10.364 orang, dan SLTA 21 buah dengan siswa sebanyak 6.357 orang. Pada tahun 2006, murid yang lulus setingkat SD sebanyak 5.695 orang, untuk SLTP sebanyak 3.875 orang dan untuk SLTA sebanyak 1.939 orang.

2. Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di kabupaten pangkep selain sebuah rumah sakit meliputi puskesmas sebanyak 18 buah dan sebanyak 300 posyandu dengan jumlah tenaga medis sebanyak 773 orang. Bila dibandingkan tahun sebelumnya jumlah tenaga medis yang ada saat ini terjadi peningkatan sebesar 30,4%. Dari 773 orang tenaga medis terdiri dari 46 orang dokter umum, 23 orang dokter gigi, 118 orang bidan, 310 orang paramedis

perawat, 147 orang paramedis non perawat dan sebanyak 102 orang non medis. Jumlah penderita sikit tercatat sebanyak 211.866 orang, meningkat sebesar 76% disbanding tahun sebelumnya.

Dari 44.664 pasangan usia subur di Kabupaten Pangkep, 32.702 pasangan atau 73,22% telah mengikuti akseptor aktif keluarga berencana. Kemudian bila dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga di Kabupaten Pangkep pada tahun 2006 dari 66.023 keluarga, maiz terdapat keluarga para sejahtera sekitar 11,5% atau 7.569 orang.

3. Agama

Secara umum penduduk kabupaten pangkep merupakan pemeluk agama islam, dari 293.221 jiwa, 292.157 orang atau 99,6% merupakan pemeluk agama islam, selebihnya adalah pemeluk agama Kristen protestan 400 orang, Kristen katolik 542 orang, dan Hindu/Budha 50 orang. Sarana peribadatan terdiri dari mesjid 402 buah, musholla 29 buah, langgar 28 buah, dan 1 buah gereja.

4. Perdagangan

Banyaknya jumlah perusahaan yang memperoleh Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) pada tahun 2006 sebanyak 255 perusahaan yang terdiri dari perusahaan kecil sebanyak 165, perusahaan menengah sebanyak 70 dan 20 perusahaan besar. Adapun banyaknya pemberian Tanda Daftar Perusahaan (TDP) pada tahun 2006 tercatat sebanyak 257 perusahaan. Penyaluran pupuk pada tahun 2006 sebanyak 21.587 ton, terdiri dari UREA sebanyak 66.800 ton, TSP sebanyak 4.000 ton, Za sebanyak 2.275 ton dan pupuk NPK sebanyak 1.025 ton, dimana dari jumlah total pengadaan semua tersalur.

F. Potensi Perikanan

Sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu daerah sangat menentukan untuk peningkatan dan untuk pengembangan daerah tersebut. Potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki Kabupaten Pangkep meliputi tambak udang/bandeng pada tahun 2006 seluas 9.556 ha dengan produksi sebanyak 10.592,2 ton masing-masing 9.023,7 ton untuk bandeng, 846,7 ton, untuk udang windu, dan sisanya 722,4 ton untuk udang putih dan campuran. Selain potensi perikanan darat, juga terdapat potensi perikanan laut yang pada tahun 2006 hasil tangkapan yang diperoleh mencapai 10.040,7 ton. Produksi budidaya tambak berdasarkan jenis ikan menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep 2006 dapat dilihat pada tabel berikut.

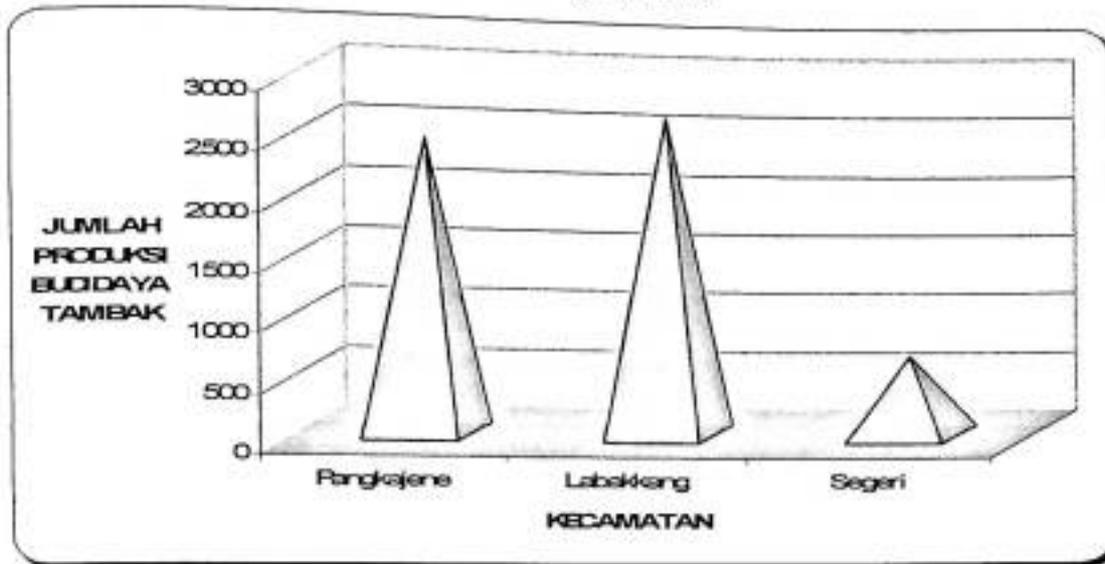
Tabel 9. Produksi Budidaya Tambak Berdasarkan Jenis Ikan Menurut Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep 2006

No	Kecamatan	Produksi				Jlh
		Bandeng (ton)	Udang windu (ton)	Udang putih (ton)	Campuran (ton)	
1.	Pangkajene	2200.3	150.7	42.2	67.2	2460.4
2.	Labakkang	2271.1	242.2	-	86.1	2674.3
3.	Segeri	571.0	52.1	10.0	21.7	676.0

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Pangkep, 2007.

Dari tabel 9 terlihat bahwa produksi budidaya tambak berdasarkan jenis ikan ditiga kecamatan yaitu produksi ikan di kecamatan Pangkajenne untuk jenis bandeng sebanyak 2200,3 ton, udang windu sebanyak 150,7 ton, udang putih sebanyak 42,2 ton dan untuk campuran 67,2 ton. Produksi ikan di kecamatan Labakang yaitu jenis ikan bandeng sebanyak 2271,1 ton, udang windu sebanyak 242,2 ton dan campuran sebanyak 86,1 ton sedangkan produksi ikan di kecamatan Segeri yaitu untuk jenis ikan bandeng sebanyak 571,0 ton, udang windu sebanyak 52,1 ton, udang putih sebanyak 10,0 ton dan campuran 21,7 ton.

Gambar 7. Produksi Budidaya Tambak Berdasarkan Jenis Ikan Menurut Tiga Kecamatan di Kabupaten Pangkep 2006



Pada Gambar 7 dapat diketahui bahwa jumlah produksi budidaya tambak berdasarkan jenis ikan pada Kecamatan Pangkajene yaitu sebesar 2460,4 ton/tahun. Pada Kecamatan Labakkang yaitu sebesar 2674,3 ton/tahun. Sedangkan pada Kecamatan Segeri yaitu sebesar 676,0 ton/tahun.

Di Kabupaten Pangkep, ada berbagai macam jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan. Tabel berikut memperlihatkan jumlah produksi perikanan laut menurut jenisnya yang ada di Kabupaten Pangkep yaitu:

Tabel 10. Jumlah Produksi Perikanan Laut Menurut Jenisnya di Kabupaten Pangkep 2007

No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)	No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)
1.	Peperek	84.8	28.	Cumi-Cumi	230.7
2.	Manyu	-	29.	Bawal Putih	62.5
3.	Gerot-Gerot	34.4	30.	Udang Lain/Rebon	70.1
4.	Merah/Bambangan	8.0	31.	Senangin	119.7
5.	Kerapu	6.8	32.	Udang Baron	162.7
6.	Lencam	15.4	33.	Japuh	20.3
7.	Kakap Putih	7.7	34.	Teruduk	-
8.	Cucut	2.4	35.	Udang Windu	2.8
9.	Pari	2.0	36.	Tuna	-
10.	Alu-alu	20.5	37.	Daun Bambu	1.6
11.	Layang	911.9	38.	Tongkol	-
12.	Selar	658.2	39.	Bawal hitam	820.9
13.	Kuwe	365.4	40.	Gurita	-
14.	Tetengke	167.8	41.	Teri	9.4
15.	Tenggiri Papan	-	42.	Udang Dogol	13.8
16.	Belanak	21.5	43.	Kapas-Kapas	4.4
17.	Sebelah	-	44.	Baronang	330.6
18.	Teripang	-	45.	Layur	2.3
19.	Ekor Kuning	108.6	46.	Sunglir	25.1
20.	Tembang	1044.8	47.	Cendro	2.5
21.	Lamuru	454.8	48.	Kerung-Kerung	-
22.	Kembung	1316.9	49.	Rejung	-
23.	Gulamah	22.4	50.	Pinjalok	1.9
24.	Cakalang	824.7	51.	Kurisi	37.2
25.	Ikan Campuran	62.1	52.	Banyar	591.1
26.	Rajungan	1096.0	53.	Lolosi Biru	168.1
27.	Udang putih	75.9			
Jumlah					10.040,7

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Pangkep, 2007.

Pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan antara lain ikan peperek, manyu, gerot-gerot, kembung, dan lain-lain. Jumlah produksi perikanan laut sebanyak 1.040,7 ton. Adapun jumlah produksi ikan yang terbesar adalah ikan Kembung yaitu sebanyak 1.316,9 ton dan jumlah produksi ikan yang terkecil adalah ikan Daun Bambu yaitu sebanyak 1,6 ton/tahun. Hal ini ditunjang oleh banyaknya jumlah sarana dan prasarana penangkapan yang mendukung untuk meningkatkan jumlah hasil produksi perikanan tangkap.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

1. Tingkat Umur

Pada prinsipnya umur seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan fisik bekerja dan berfikir sebagai mana kita ketahui bahwa pada umumnya orang yang lebih muda dan sehat lebih baik fisiknya dibanding dengan orang yang masih kecil dan yang sudah terlalu tua. Hal ini berkorelasi langsung dengan kemampuan bekerja dan berfikir yang lebih produktif. Selain itu, seseorang yang mempunyai umur yang muda dan berbadan sehat lebih cepat menerima hal - hal baru yang diajarkan kepadanya.

Petani tambak, kolektor, dan koordinator yang diambil sebagai responden, berumur mulai dari 23 sampai 54 tahun. Berdasarkan teori demografis, maka keseluruhan responden tersebut merupakan usia tenaga kerja produktif. Dalam hal ini usia yang telah dicapai oleh responden sudah mapan untuk melakukan suatu usaha yang sangat membutuhkan kekuatan fisik.

Di bawah ini dapat kita lihat umur dari responden petani tambak (produsen), kolektor dan koordinator di Kabupaten pangkep.

Tabel 11. Keadaan Responden Berdasarkan Umur

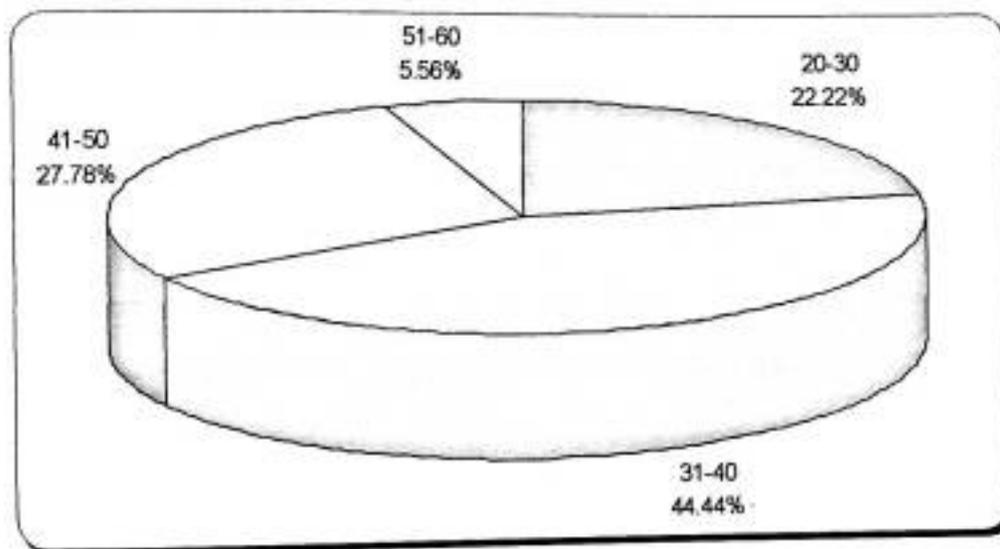
No	Responden	Klasifikasi Umur				Jumlah	
		20-30	31-40	41-50	51-60	Angka	Persentase
1	Produsen	3	5	3	1	12	66.67
2	Kolektor	-	2	1	-	3	16.67
3	Koordinator	1	1	1	-	3	16.67
Jumlah		4	8	5	1	18	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008.

Dari tabel 11 terlihat bahwa keadaan umum responden berdasarkan tingkat umur yaitu untuk produsen, kisaran umur antara 20 – 30 tahun sebanyak 3 orang, kisaran umur antara 31 - 40 tahun sebanyak 5 orang, kisaran umur

antara 41 - 50 tahun sebanyak 3 orang dan kisaran umur antara 51 - 60 tahun sebanyak 1 orang. Untuk kolektor, kisaran umur antara 31 - 40 tahun sebanyak 2 orang dan kisaran umur antara 41 - 50 tahun sebanyak 1 orang sedangkan untuk koordinator kisaran umur antara 20 - 30 tahun sebanyak 1 orang, kisaran umur antara 31 - 40 tahun sebanyak 1 orang dan kisaran umur antara 41 - 50 tahun sebanyak 1 orang.

Gambar 8. Keadaan Responden Berdasarkan Umur



Dari Gambar 8 di atas dapat kita lihat bahwa semua produsen udang windu berjumlah 12 orang yang menjadi responden yaitu berkisar antara 30 tahun sampai 52 tahun. Komposisi umur produsen yang terbanyak terdapat pada 31-40 tahun yang berjumlah 5 orang, kemudian umur 20-30 dan 41-50 tahun masing-masing berjumlah 3 orang dan umur produsen kisaran 51-60 tahun berjumlah 1 orang.

Untuk responden kolektor berjumlah 3 orang dimana kisaran umur yaitu 35 tahun sampai 48 tahun. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden kolektor yang paling banyak berkisar antara 31 - 40 tahun yaitu 2 orang dan kisaran 41 - 50 tahun sebanyak 1 orang.

Untuk responden koordinator berjumlah 3 orang yaitu kisaran umur antara 29 sampai 46 tahun. Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa umur responden koordinator berkisar antara 20–30, 31–40, dan 41–50 masing-masing sebanyak 1 orang.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam mengelola suatu usaha, karena pendidikan inilah yang akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku dan sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam kemampuan usahanya, misalnya dalam penerimaan inovasi baru.

Tingkat pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu kehidupan ekonomi masyarakat. Tingkat pendidikan yang lebih baik akan merupakan salah indikasi lebih baiknya kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cenderung akan lebih dinamis dalam segala aktifitasnya dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat pendidikan para responden dapat dilihat pada tabel berikut :

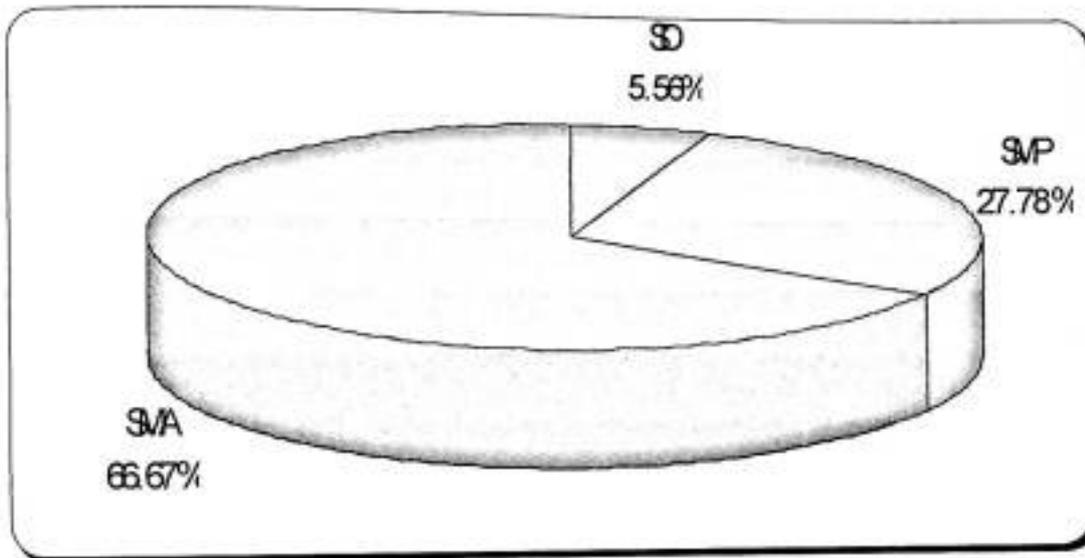
Tabel 12. Keadaan Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Responden	Klasifikasi Pendidikan			Jumlah	
		SD	SMP	SMA	Angka	Persentase
1	Produsen	1	3	8	12	66.67
2	Kolektor	-	1	2	3	16.67
3	Koordinator	-	1	2	3	16.67
Jumlah		1	5	12	18	100.00

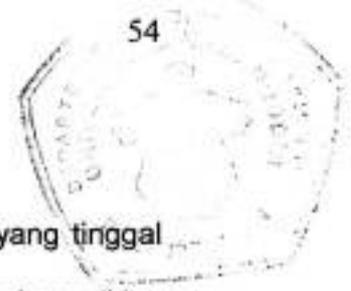
Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008.

Dari tabel 12 terlihat bahwa tingkat pendidikan rata-rata responden untuk produsen yaitu SD sebanyak 1 orang, SMP 3 orang dan SMA 8 orang. Untuk kolektor yaitu SMP 1 orang dan SMA 2 orang sedangkan untuk koordinator yaitu SMP 3 orang dan SMA 2 orang.

Gambar 9. Keadaan Responden Berdasarkan Pendidikan



Dari Gambar 9 diatas dapat dilihat bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 1 orang, yang berpendidikan SMP sebanyak 5 orang, dan yang berpendidikan SMA sebanyak 12 orang. Dimana untuk responden produsen udang windu yang berpendidikan SD sebanyak 1 orang, yang berpendidikan SMP sebanyak 3 orang, dan yang berpendidikan SMA sebanyak 8 orang. Untuk responden kolektor dan koordinator yang berpendidikan SMP masing-masing sebanyak 1 orang, dan yang berpendidikan masing-masing SMA sebanyak 2 orang. Dari data tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa bagi responden, pendidikan merupakan hal yang penting terbukti dari banyaknya responden yang dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA.



3. Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang tinggal serumah dan menjadi tanggungan responden. Para responden dilokasi penelitian masih mengelola usahanya secara tradisional, sehingga anggota keluarga sangat berarti dalam penyediaan tenaga kerja. Sebab penyediaan tenaga kerja pada usaha tradisional seperti ini pada umumnya memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga, misalnya istri, anak, dan anggota keluarga lainnya yang tinggal serumah dan menjadi beban responden yang bersangkutan, terutama mereka yang telah bekerja.

Untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat pendidikan para responden dapat dilihat pada tabel berikut :

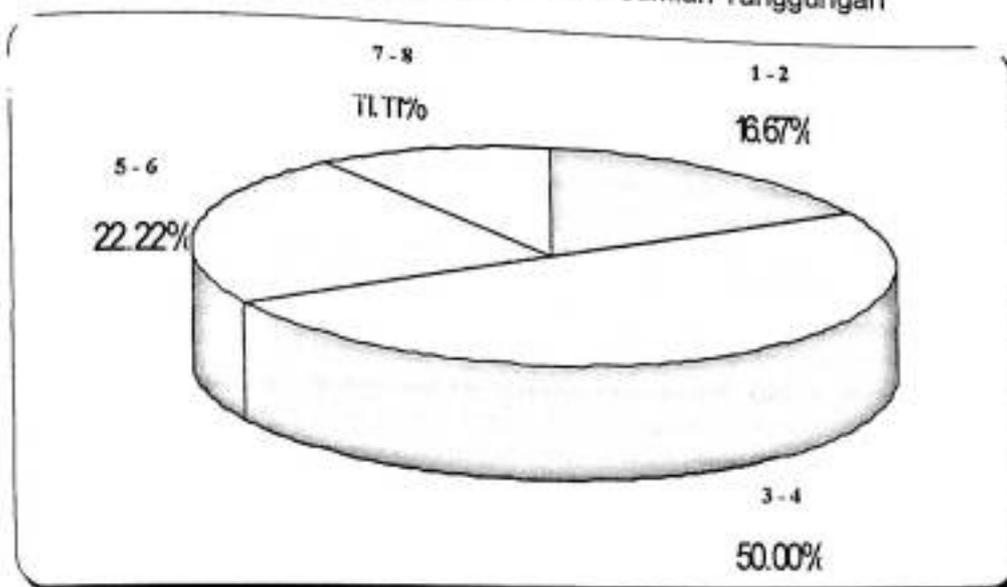
Tabel 13. Keadaan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Responden	Klasifikasi Jumlah Tanggungan				Jumlah	
		1 - 2	3 - 4	5 - 6	7 - 8	Angka	Persentase(%)
1	Produsen	1	5	4	2	12	66.67
2	Kolektor	-	3	-	-	3	16.67
3	Koordinator	2	1	-	-	3	16.67
Jumlah		3	9	4	2	18	100.00

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2008.

Berdasarkan tabel 13 terlihat bahwa keadaan responden berdasarkan jumlah tanggungan yaitu untuk produsen rata-rata jumlah tanggungan pada kisaran 1 - 2 sebanyak 1 orang, kisaran 3 - 4 sebanyak 5 orang, kisaran 5 - 6 sebanyak 4 orang dan kisaran antara 7 - 8 sebanyak 2 orang. Untuk kolektor rata-rata jumlah tanggungan pada kisaran 3 - 4 sebanyak 3 orang sedangkan untuk koordinator rata-rata jumlah tanggungan pada kisaran 1 - 2 sebanyak 2 orang dan kisaran 3 - 4 sebanyak 1 orang

Gambar 10. Keadaan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan



Dari Gambar 10 diatas dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan 1-2 sebanyak 3 orang, yang mempunyai jumlah tanggungan 3-4 sebanyak 9 orang, yang mempunyai jumlah tanggungan 5-6 sebanyak 4 orang, dan yang mempunyai jumlah tanggungan 7-8 sebanyak 2 orang .

Dimana untuk responden produsen udang windu mempunyai jumlah tanggungan 1-2 sebanyak 1 orang, yang mempunyai jumlah tanggungan 3-4 sebanyak 5 orang, yang mempunyai jumlah tanggungan 5-6 sebanyak 4 orang, dan yang mempunyai jumlah tanggungan 7-8 sebanyak 2 orang.

Untuk semua responden kolektor mempunyai jumlah tanggungan 3-4 sebanyak 3 orang. Dan koordinator mempunyai jumlah tanggungan 1-2 sebanyak 2 orang serta yang mempunyai jumlah tanggungan 3-4 sebanyak 1 orang.

B. Proses Budidaya Udang Windu

1. Persiapan

Setelah dilakukan panen, maka perlu dilakukan pengangkatan lumpur, sisa-sisa pakan, dan kotoran sebagai hasil metabolisme dan kotoran-kotoran lainnya yang mengandung senyawa-senyawa beracun yang dapat membahayakan kehidupan udang. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengangkat lumpur.

2. Perbaikan Tambak

Perbaikan pematang sangat perlu sekali dilakukan dalam kegiatan budidaya Udang Windu (*Penaeus monodon*). Perbaikan tambak bertujuan untuk menghindari terjadinya kebocoran yang dilakukan oleh organisme pengganggu, terutama oleh sebangsa kepiting. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penebaran maka pengecekan atau perbaikan pematang-pematang yang bocor harus dilakukan secara efektif agar tidak terjadi kebocoran.

Pada prinsipnya, pematang merupakan pembatas air yang ada diantara saluran dan tambak, atau antara pematang yang satu dengan pematang yang lainnya. Pematang yang baik harus dapat mempertahankan ketinggian air dalam tambak dan saluran.

3. Pengeringan Tambak

Pengeringan tambak dimaksudkan untuk menciptakan kondisi ekologis tanah dasar tambak yang optimal yang dapat mendukung kehidupan udang selama pemeliharaan. Selain itu, pengeringan tambak juga dimaksudkan untuk menguatkan senyawa sulfida (H_2S) dan senyawa beracun lainnya selama tambak terendam, membasmi hama dan penyakit serta benih-benih ikan liar, baik yang bersifat predator dan kompetitor, dan untuk memungkinkan terjadinya pertukaran dalam tambak sehingga mineralisasi dapat berlangsung.

Pengeringan dasar tambak berlangsung selama 15-20 hari tergantung pada keadaan cuaca. Pengerigan dasar tambak dilakukan hingga tanah retak-retak dan diperkirakan kadar air hingga 18-20%, tanah cukup kuat untuk menahan seorang berjalan di atasnya. Selama proses pengeringan berlangsung dilakukan pula kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan perbaikan pematang tambak dan pintu air.

4. Pengapuran Tambak

Pengapuran sangat penting artinya dalam usaha pemeliharaan udang. Hal ini disebabkan karena udang memerlukan kapur dalam proses pergantian kulitnya (moulting). Apabila kekurangan kapur, maka udang akan mengalami gangguan dalam proses pergantian kulitnya dan menghambat pertumbuhan udang, atau dang akan mengalami kropos atau kulit lembek. Pengapuran susulan, selain untuk mempercepat proses penguraian bahan-bahan organik, juga mengikat kelebihan karbondioksida yang dihasilkan oleh proses pembusukan dan pernafasan, juga mempertinggi salinitas dan pH.

Jika proses pengeringan dan pembalikan tanah dasar dianggap cukup, selanjutnya dilakukan pengapuran dengan kapur pertanian. Pengapuran tidak hanya dilakukan di tanah dasar tambak, tetapi juga didinding tanggul bagian dalam yang mengarah ke tambak. Cara pengapuran adalah menyebar kapur secara merata ke seluruh tanah dasar dan dinding taggul.

Kebutuhan kapur perhektar tambak tergantung dari derajat kesaman tanah tambak (pH). Umumnya, tambak yang sudah beberapa kali digunakan untuk pemeliharaan udang akan ber pH rendah karena telah terjadi proses pembusukan bahan organik berupa sisa pakan dan kotoran udang sehingga menghasilkan asam dari proses oksidasi. Semakin rendah pH tanah, jumlah kapur yang diperlukan juga semakin banyak.

5. Pemberantasan Hama

Hama adalah semua organisme pengganggu yang menyebabkan kerugian bagi udang piaraan. Kerugian ini dapat disebabkan hama pemangsa (predator) dan hama penyaing (competitor) baik terhadap makanan, oksigen, maupun ruang. Pemberantasan hama sebenarnya telah dilakukan sebelum penebaran benur, dengan menggunakan saponim (bungkil biji teh). Karena pengaplikasian saponim ini dapat merangsang proses pergantian kulit, sehingga kulit yang lumutan dapat terlepas. Penggunaan saponim dilakukan dengan merendam selama 9-12 jam, kemudian ditebar pada waktu pagi atau siang hari. Pada saat saponim direndam dan ditabur, maka air tambak tingginya maksimal 60 cm. Beberapa jenis hama pemangsa di tambak udang yaitu ikan, katak, ular, dan burung. Sedangkan hama competitor yaitu cacing, serangga, udang, siput dan ikan mujair atau ikan belanak.

Hama, seperti ikan dan udang liar, akan memangsa benur udang yang baru ditebar dan bisa menjadi pesaing udang dalam mendapatkan makanan dan memanfaatkan ruang serta oksigen. Karena itu, jumlah kedua hama itu harus ditekan. Pemberantasan hama ini dilakukan ketika berlangsung proses pengisian air dan penebaran benur.

Populasi hama dapat ditekan dengan pemberian racun (pestisida), baik racun organik maupun racun anorganik (sintetis). Sedapat mungkin penggunaan racun anorganik dihindari karena residunya bisa bertahan cukup lama di dalam tambak. Jenis racun organik yang umum digunakan adalah akar tuba (rotenone), biji teh (saponim), dan serbuk tembakau (nikotine). Keuntungan penggunaan racun anorganik dihindari adalah tambak tidak perlu dicuci, terutama jika jumlah biota (hama) yang mati tidak terlalu banyak. Pemberantasan hama sebelum penebaran benur dilakukan dengan mengisi air tambak secara bertahap. Pada pengisian pertama, ketinggian air tambak cukup 30-40 cm, kemudian ditebarkan

ampas biji teh (saponim) sebanyak 100 kg/ha. Jika pada pemeliharaan sebelumnya udang yang dipelihara banyak mendapat gangguan bakteri, pada saat pemberantasan hama bisa ditambahkan disinfektan, berupa Cu_2SO_4 , KMnO_4 (PK), atau kaporit dengan dosis 150-250 kg/ha. Caranya, bahan-bahan itu direndam ke dalam tambak selama 2-3 hari, kemudian airnya dibuang dan dasar tambak dijemur hingga kering.

6. Pemupukan

Pemupukan ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan makanan alami di tambak. Jenis makanan alami untuk udang dan bandeng adalah klekap, lumut, plankton, dan binatang-binatang yang hidup di dasar tambak, seperti cacing-cacing, larva serangga, dan siput-siput kecil. Kalau melihat kondisi tambak yang tingkat kecerahannya terlalu tinggi atau air tambak jernih. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan makanan alami di tambak sudah sangat kurang dan akan sangat mengganggu konsentrasi aktivitas udang. Dengan demikian kita harus melakukan pemupukan. Adapun jenis pupuk yang digunakan oleh responden yaitu pupuk urea dan TSP, dengan jumlah perbandingan yaitu 2 : 1.

7. Penebaran benur

Penebaran benur dilakukan setelah tahap-tahap persiapan tadi sudah dianggap baik atau layak. Namun kualitas benur harus tetap diperhatikan karena itu salah satu faktor yang sangat penting dalam mutu dan kualitas udang winduyang akan dipelihara. Penebaran benur akan dilakukan pada pagi hari dan sore hari, yaitu pada jam 06.00-08.00, atau pada sore hari yaitu pukul 18.00-20.00. proses aklimitasi dilakukan selama 1-2 jam dengan cara merendam kantung-kantung benur dan menambahkan air sedikit hingga suhu dan salinitas air kantung dengan suhu dan salinitas tambak sama atau seimbang.

8. Pemeliharaan

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang menunjang proses pemeliharaan. Pemeliharaan ini selain bertujuan untuk meningkatkan produksi, juga bertujuan untuk menghambat terjadinya serangan penyakit, serta hal-hal lain yang dapat mengganggu kehidupan udang yang dipelihara. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain pengontrolan kualitas air, kadar garam (salinitas), pengawasan pintu air, dan pengawasan pematang.

9. Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan harus memenuhi beberapa aspek dalam menentukan kualitas pakan tersebut. Aspek tersebut meliputi aspek kimia, fisika, dan biologi. Karena tambak-tambak yang ada di daerah penelitian masih bersifat tradisional plus, maka makanan berupa pakan baru akan diberikan pada umur sekitar 3 bulan sampai panen. Atau pada saat makanan alami yang ada di tambak sudah habis. Adapun jumlahnya tergantung dari kemampuan modal yang dimiliki para reponden.

10. Panen dan Pasca Panen

Panen merupakan kegiatan akhir dari proses pemeliharaan udang. Kegiatan panen dilakukan jika udang sudah mencapai ukuran yang diharapkan. Ukuran udang yang dipanen berhubungan dengan harga jual udang tersebut. Semakin besar ukuran udang, harga jualnya juga semakin tinggi. Lama pemeliharaan dari penebaran benih hingga panen rata-rata 120 hari (empat bulan) dengan ukuran rata-rata 35-40 ekor/kg. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada saat subuh atau ketika suhu udara masih rendah karena udang sangat sensitif terhadap sinar matahari sehingga keseegarannya dapat dipertahankan.

Cara panen yang baik adalah menghindari perlakuan kasar terhadap udang, menghindari gerakan yang berlebihan pada udang, dan menjaga agar udang hasil panen tidak terkena sinar matahari secara langsung. Adapun syarat

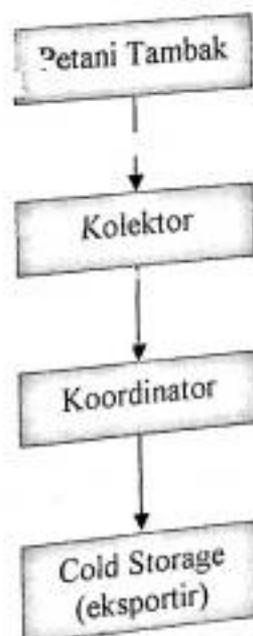
dalam proses panen udang windu adalah udang yang telah berumur 3-4 bulan masa pemeliharaan. Dengan syarat mutu yang baik antara lain : ukurannya besar; kulitnya keras, bersih, licin, bersinar, dan badan tidak cacat: masih dalam keadaan hidup dan segar.

C. Bentuk Saluran Tataniaga Udang Windu

Saluran Tataniaga dapat merupakan seorang atau berupa lembaga usaha yang mempunyai kepentingan dengan produk yang akan di salurkan. Saluran tataniaga dapat berbentuk secara sederhana dan dapat pula rumit sekali. Hal demikian tergantung dari macam komoditi lembaga tataniaga dan sistem pasar. Sistem pasar yang monopoli mempunyai saluran tataniaga yang relatif sederhana dibandingkan dengan sistem pasar yang lain. Komoditi perikanan yang lebih cepat ketangan konsumen dan tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, biasanya mempunyai saluran tataniaga yang relatif sederhana

Bentuk saluran tataniaga udang windu akan dijelaskan pada gambar berikut ini :

Gambar 11. Bentuk saluran Tataniaga Udang Windu di Kabupaten Pangkep



Dari gambar 11 terlihat bahwa saluran tataniaga udang windu (*Penaeus monodon* F) dikabupaten Pangkep yaitu mulai dari petani tambak (Produsen) kemudian dijual ke kolektor. Udang windu kemudian dikumpulkan dan dijual kembali oleh kolektor ke koordinator. Udang windu yang dikumpulkan oleh koordinator kemudian diangkut langsung ke KIMA melalui jalur transportasi darat

1. Produsen (Petani Tambak)

Produsen adalah petani tambak yang melakukan usaha budidaya udang windu. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengeringan tambak untuk menciptakan kondisi ekologis tanah dasar tambak yang optimal yang dapat mendukung kehidupan udang selama pemeliharaan. Adapun beberapa perlakuan pengeringan tambak yang diperlukan antara lain :

- a. Pengeringan tambak dilakukan selama seminggu atau empat belas hari agar kondisi tanah yang akan digunakan untuk menebar udang windu dalam keadaan yang cukup bagus.
- b. Pengeringan tanah tambak biasanya dilakukan dengan menggunakan traktor atau jika tanah diinjak hanya terbenam sekitar 1 cm.
- c. Pengeringan sampai 2 lapisan sebelah atas tanah dasar tambak dan pengeringan sampai tanah dasar tambak retak-retak.

Langkah selanjutnya adalah pengapuran. Tujuannya untuk mempercepat proses penguraian bahan-bahan organik, juga mengikat kelebihan karbondioksida yang dihasilkan oleh proses pembusukan dan pernafasan, juga mempertinggi salinitas dan pH. Agar dapat memperoleh manfaat pengapuran yang sempurna maka diperlukan lahan yang baik untuk melakukan usaha budidaya udang windu. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

- a. Tanah dasar tambak digali sedalam kurang lebih 0,1 m kemudian campur kapur dan diaduk

- b. Pengadukan harus dilakukan secara merata sehingga didapatkan tanah yang mengandung homogen dan sempurna
- c. Setelah merata, tanah kembali diratakan pada pelataran tambak. Setelah itu, perendaman selama 20-40 cm selama 1 x 24 jam.

Untuk menambah kesuburan tanah maka harus dilakukan pemupukan. Jika ikan liar dan buas sudah dilenyapkan maka pengisian air tambak harus disaring terlebih dahulu. Saringan harus rapat sehingga masuknya telur ikan liar dan buas dapat dicegah. Saringan yang digunakan adalah saringan nilon plastic dengan lubangnya 0,5 mm (Martidjo BA dalam Faulina, 2006).

2. Kolektor

Kolektor merupakan orang yang membeli dan mengumpulkan udang windu dari produsen (petani tambak). Adapun aktivitas kolektor adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan penimbangan udang dari petani tambak
- b. Melakukan grading dan sizing
- c. Menyimpan atau handling udang sebelum dikirim ke koordinator
- d. dengan pengawetan es batu di packing dalam cool box
- e. Membayar tunai udang yang ditimbang dari petani tambak
- f. Menanggung biaya resiko susut dan BS

3. Koordinator

Koordinator merupakan perpanjangan tangan dari eksportir yang telah dijalani 12 tahun atau lebih bahkan turun temurun dari orang tuanya. Sebagai koordinator harus memiliki supply member kurang lebih 10 kolektor, melakukan grading dan sizing serta handling produk udang sebelum terkumpul banyak di sentra produsen untuk dikirim ke cold storage (eksportir). Selain itu, menanggung biaya transpor, resiko susut dan BS.

D. Analisis Margin Tataniaga Udang Windu

1. Kecamatan Pangkajene

Tabel 14 Margin Supplay Udang Windu di Kec. Pangkajene

No	Uraian	Nilai (Rp)	Share (%)
1	Harga udang rata-rata size 40 ekor/kg di Tk. Petani	30188	60.08
	- Biaya handling/size oleh kolektor (es + Tk. Kerja)	2000	3.98
	- Resiko susut/BS	1000	1.99
	- Penyusutan investasi alat	500	1.00
	- Transpor pengiriman ke koordinator/kg udang	200	0.40
	- Keuntungan rata-rata kolektor/kg udang	1800	3.58
	Jumlah Margin (M1)	5500	10.95
2	Harga rata-rata di Tk. Koordinator per Kg Udang	41500	82.59
	- Biaya handling per kg udang (es + Tk. Kerja)	1250	2.49
	- Resiko susut/BS	2500	4.98
	- Transpor pengiriman ke cold storage (eksportir)	2000	3.98
	- Keuntungan rata-rata koordinator/kg udang	3000	5.97
Jumlah Margin (M2)	8750	17.41	
3	Harga rata-rata pembelian cold storage (eksportir)	50250	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008.

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa Harga udang rata-rata size 40 ekor/kg di Tk. Petani sebesar Rp 30.188 dan jumlah Margin (M1) sebesar Rp 5500. Harga rata-rata di Tk. Koordinator per Kg Udang sebesar Rp 41.500 dan jumlah Margin (M2) sebesar Rp 8.750. Serta harga rata-rata pembelian cold storage (eksportir) sebesar Rp 50.250. Selisih harga di Kecamatan Pangkajene antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 20.062 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 8.750.

2. Kecamatan Labakkang

Tabel 15. Margin Supplay Udang Windu di Kec. Labakkang

No	Uraian	Nilai (Rp)	Share (%)
1	Harga udang rata-rata size 40 ekor/kg di Tk. Petani	37884	72.85
	- Biaya handling/size oleh kolektor (es + Tk. Kerja)	2500	4.81
	- Resiko susut/BS	1000	1.92
	- Penyusutan investasi alat	500	0.96
	- Transpor pengiriman ke koordinator/kg udang	250	0.48
	- Keuntungan rata-rata kolektor/kg udang	1800	3.46
	Jumlah Margin (M1)	6050	11.63
2	Harga rata-rata di Tk. Koordinator per Kg Udang	41000	78.85
	- Biaya handling per kg udang (es + Tk. Kerja)	1500	2.88
	- Resiko susut/BS	2500	4.81
	- Transpor pengiriman ke cold storage (eksportir)	3000	5.77
	- Keuntungan rata-rata koordinator/kg udang	3000	5.77
	Jumlah Margin (M2)	10000	19.23
3	Harga rata-rata pembelian cold storage (eksportir)	52000	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008.

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa harga udang rata-rata size 40 ekor/kg di Tk. Petani sebesar Rp 37.884 dan jumlah Margin (M1) sebesar Rp 6050. Harga rata-rata di Tk. Koordinator per Kg Udang sebesar Rp 41.000 dan jumlah Margin (M2) sebesar Rp 10.000. Serta harga rata-rata pembelian cold storage (eksportir) sebesar Rp 52.000. Selisih harga di Kecamatan Labakkang antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 14.116 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 11.000.

3. Kecamatan Segeri

Tabel 16. Margin Supplay Udang Windu di Kec. Segeri

No	Uraian	Nilai (Rp)	Share (%)
1	Harga udang rata-rata size 40 ekor/kg di Tk. Petani	33737	59.92
	- Biaya handling/size oleh kolektor (es + Tk. Kerja)	2500	4.44
	- Resiko susut/BS	1000	1.78
	- Penyusutan investasi alat	250	0.44
	- Transpor pengiriman ke koordinator/kg udang	250	0.44
	- Keuntungan rata-rata kolektor/kg udang	1800	3.20
	Jumlah Margin (M1)	5800	10.30
2	Harga rata-rata di Tk. Koordinator per Kg Udang	42800	76.02
	- Biaya handling per kg udang (es + Tk. Kerja)	1500	2.66
	- Resiko susut/BS	2500	4.44
	- Transpor pengiriman ke cold storage (eksportir)	5000	8.88
	- Keuntungan rata-rata koordinator/kg udang	4500	7.99
	Jumlah Margin (M2)	13500	23.98
3	Harga rata-rata pembelian cold storage (eksportir)	56300	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008.

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa Harga udang rata-rata size 40 ekor/kg di Tk. Petani sebesar Rp 33.737 dan jumlah Margin (M1) sebesar Rp 5.800. Harga rata-rata di Tk. Koordinator per Kg Udang sebesar Rp 42.800 dan jumlah Margin (M2) sebesar Rp 13.500. Serta harga rata-rata pembelian cold storage (eksportir) sebesar Rp 56.300. Selisih harga di Kecamatan Segeri antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 22.563 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 13.500.

Asumsi perhitungan pada Tabel 12, 13 dan 14 adalah :

1. Omzet penjualan kolektor standar rata-rata 40 ekor/kg
2. Yang membedakan share margin pada masing-masing kecamatan adalah perbedaan jarak lokasi ke Makassar dan jumlah perbandingan penggunaan es batu standar 1 : 1 atau kurang dari itu kalau dekat.
3. Harga es batu 1 bal Rp 10.000,- (20 kg) dan investasi alat untuk coold box 25.000 dengan pemakaian umur ekonomis 1 tahun.

E. Analisis Keuntungan Petani Tambak

Keuntungan adalah total penerimaan dikurang dengan biaya produksi. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila situasi keuntungan memenuhi persyaratan yaitu cukup untuk membeli sarana produksi dan membayar upah tenaga kerja selama proses produksi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dapat kita lihat keuntungan petani tambak (produsen) di Kabupaten Pangkep.

Tabel 17. Rata-rata Nilai Penerimaan, Biaya, dan Keuntungan Petani Tambak Udang Windu di Tiap-Tiap Kecamatan Kab. Pangkep

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	TR	TC	Keuntungan(π)
Pangkajene	8,5	9562500	3614625	5947875
Labakkang	25	28125000	10631250	17493750
Segeri	16,5	18562500	7014875	11547625

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2008

Dari Tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa pada Kecamatan Pangkajene dengan memanfaatkan lahan untuk usaha budidaya udang windu seluas 8,5 Ha maka total penerimaan (TR) yang diperoleh sebesar Rp 9.562.500, tota cost sebesar Rp 3.614.625, dan keuntungan yang diperoleh yaitu sekitar Rp 5.947.875. Kecamatan Labakkang memanfaatkan lahan untuk budidaya udang windu seluas 25 Ha maka total penerimaan (TR) yang diperoleh sebesar Rp 28.125000, tota cost (TC) sebesar Rp 10.631250, dan keuntungan yang diperoleh yaitu sekitar Rp 17.493750. Kecamatan Segeri memanfaatkan lahan untuk budidaya udang windu seluas 16,5 Ha maka total penerimaan (TR) yang diperoleh sebesar Rp 18.562.500, tota cost sebesar Rp 7.014.875 dan keuntungan yang diperoleh yaitu sekitar Rp 11.547.625. Kecamatan Labakkang merupakan kecamatan yang memperoleh keuntungan yang terbesar yaitu sebanyak Rp 17.493.750 dan Kecamatan Pangkajene merupakan Kecamatan

yang memperoleh keuntungan yang terendah yaitu hanya sekitar Rp 5.947.875. Hal ini disebabkan karena pada Kecamatan Labakkang para petani tambak memiliki lahan yang cukup luas untuk usaha budidaya udang Windu. Sedangkan pada Kecamatan Pangkajene para petani tambak hanya memiliki lahan yang sempit untuk usaha budidaya udang Windu.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan bentuk-bentuk saluran tataniaga udang windu mulai dari produsen, kolektor, koordinator dan terakhir ke eksportir.
2. Pembagian besar margin di Kecamatan Pangkajene antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 20.062 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 8.750. Selisih harga di Kecamatan Labakkang antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 14.116 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 11.000. Selisih harga di Kecamatan Segeri antara eksportir dengan petani tambak adalah sebesar Rp 22.563 sedangkan selisih harga antara eksportir dan kolektor adalah sebesar Rp 13.500.
3. Tingkat keuntungan rata-rata yang diperoleh petani tambak di Kecamatan Pangkajene yaitu sebesar Rp 5,947,875, Kecamatan Labakkang sebesar Rp 17,493,750 dan Kecamatan Segeri sebesar Rp 11,547,625

B. SARAN

Untuk meningkatkan perbaikan sistem pemasaran udang windu (*Penaeus monodon*) di Kabupaten pemerintah agar para petani tambak dapat terhindar dari permainan harga yang diberikan kolektor. Petani tambak udang windu (*Penaeus monodon*) di Kabupaten Pangkep perlu diberikan penyuluhan bagaimana cara pembudidayaan udang windu, cara pemberantasan organisme pengganggu serta sosialisasi dari instansi-instansi terkait untuk meningkatkan produksi dan penghasilan petani tambak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. 2006. **Budidaya Udang Windu Secara Intensif**. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Assauri, 1991. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2007. **Kabupaten Pangkep Dalam Angka**. Kabupaten Pangkep
- Badan Penelitian Deptan. **Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian**. Xol. 4. No. 2, Juli 2001 Puslit Bank SOSEK Pertanian. Bogor.
- Dinas Perikanan dan Kelautan. 2007. **Potensi Perikanan**. Kabupaten Pangkep. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. 2007. **Lapas Unit Pembinaan Hasil Perikanan DKP Sulsel**, Makassar.
- Downey dan Ericson. 1992 . **Manajemen Agribisnis (Terjemahan Oleh Rochaidayat Ganda, S dan Alfonsus)**. Erlangga. Jakarta.
- Drillon, J.D. 2004. **Manajemen Agribisnis**. Produksi Organisasi Asean, Tokyo
- Gultinah, Joseph. P. 2002. **Strategi dan Program Manajemen Pemasaran**. Erlangga. Jakarta.
- Hamid. 2005. **Tataniaga Pertanian**. Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Hasanuddin.
- Hanafiah dan Saefuddin, 1986. **Tataniaga Hasil Perikanan**. Penerbit Universitas Indonesia . Jakarta.
- Hernanto, 2004. **Usaha Tani**. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kotler, 2002. **Manajemen Pemasaran**. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- La Hatta, 2007. **Potensi Perikanan Sulawesi Selatan**. <http://www.lahatta.go.id>.
- Mubyanto. 2003. **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3ES, Jakarta.
- Mahyono, Seto, 1999. **Peningkatan Pendapatan dan Analisis Pendapatan**. Penerbit Harvarindo, Jakarta
- Pasaribu, A. M., Yusuf Djumran, dan Amiluddin. 2005. **Perencanaan dan Evaluasi Usaha Perikanan**. Universitas Hasanuddin.
- Pasaribu, A. M., Sania Saenong dan Abdul Gafar Tahir. **Kajian Penelurusan Tataniaga Komoditas Jagung Sul – Sel**.

- Poemomo. 1988. **Pertumbuhan tambak udang di Indonesia**. Departemen Balitbangda. Jakarta
- Santoso. Sadik, 2002. **Analisis Pendapatan Petani**. Harvarindo. Jakarta.
- Sallatang, Arifin M, 2001. **Perilaku dan Cara Berfikir**. Lepas. Makassar..
- Soekartawi. 2003. **Analisis Usaha Tani**. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Simatupang, P. 2004. **Globalisasi Ekonomi dan Perdagangan Bebas**. Makalah pada seminar sukabumi IP – 20 – Juni. BRKP – DKPRY. Jakarta.
- Singarimbuan. 1989. **Metode Penelitian Survei**. LP3ES. Jakarta.
- Swastha. B, dan Irawan. 2000. **Manajemen Pemasaran Moderen**. Liberty. Jakarta
- Stanton and Futrell. 2003. **Prinsip Pemasaran**, diterjemahkan oleh Sadu Sundaru, Jilid II, Edisi ke 7. Erlangga. Jakarta.
- Sudarman, Sasmita. 2000. **Pendapatan Petani dan Pembangunan Desa**, PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Winardi. 2000. **Manajemen Pemasaran (Marketing Manajemen)**, Jilid 1, Penerbit Tarsito, Bandung.